RELEVANSI KONSEP *WAHDAH* DALAM AL-QUR'AN TERHADAP TANTANGAN KEHIDUPAN MODERN

SKRIPSI

Oleh:
Achmad Syarifudin Ali Syahbana
NIM U20191126

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN HUMANIORA
2026

RELEVANSI KONSEP *WAHDAH* DALAM AL-QUR'AN TERHADAP TANTANGAN KEHIDUPAN MODERN

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri
Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Agama (S. Ag)
Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



Oleh:
Achmad Syarifudin Ali Syahbana
NIM U20191126

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN HUMANIORA
2026

RELEVANSI KONSEP *WAHDAH* DALAM AL-QUR'AN TERHADAP TANTANGAN KEHIDUPAN MODERN

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri
Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Agama (S. Ag)
Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh:

Achmad Syarifudin Ali Syahbana
NIM U20191126

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Disetujui Pembimbing

Dr. Moh. Barmawi, S. Th.I, M. Hum
NIP. 198305042023211014

RELEVANSI KONSEP *WAHDAH* DALAM AL-QUR'AN TERHADAP TANTANGAN KEHIDUPAN MODERN

SKRIPSI

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag.)
Fakultas Ushuluddin Adab dan
Humaniora Program Studi Ilmu Al-
Qur'an dan Tafsir

Hari: Kamis
Tanggal: 25 Juni 2026

Tim Penguji

Ketua	Sekretaris
Dr. Win Usuluddin, M.Hum	Irfa' Asy'at Firmansyah, M.Pd.I.
NIP.19700118200801101	NIP.198504032023211021

Anggota:

1. **Dr. Ahmad Fajar Shodik, M.Th.I** ( )
2. **Dr. Mohamad Barmawi, S.Th.I., M.Hum** ( )

Menyetujui
Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora

Prof. Dr. H. Ahidul Asror, M.Ag.
NIP. 197406062000031003

MOTTO

يٰٓاَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوْا رَبَّكُمُ الَّذِيْ خَلَقَكُمْ مِّنْ نَّفْسٍ وَّاحِدَةٍ وَّخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيْرًا وَّنِسَاۤءً ۚ وَاتَّقُوا اللّٰهَ الَّذِيْ تَسَاۤءَلُوْنَ بِهٖ وَالْاَرْحَامَ ۗ اِنَّ اللّٰهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيْبًا

Artinya : Wahai manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakanmu dari diri yang satu (Adam) dan Dia menciptakan darinya pasangannya (Hawa). Dari keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak.143) Bertakwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya kamu saling meminta dan (peliharalah) hubungan kekeluargaan. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasimu (Q.S An-Nisa' Ayat 1).[1]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[1] Kementerian Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya. Bogor: Unit Percetakan Al-Qur'an, 2019.

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah segala puji dan syukur kepada Allah swt atas segala Rahmat dan Hidayah-Nya sehingga saya sebagai penulis dapat menyelesaikan Skripsi ini dengan baik. Penulis persembahkan karya tulis ini kepada:

1. Kedua orang tua saya khususnya Umi saya Dinul Qoyyimah dan Alm Abah saya Achmad Husnan Husein yang telah menjadi madrasah pertama saya, dan atas segala doa, kasih sayang, pengorbanan, dukungan serta ridha yang selalu diberikan. Semoga karya ini menjadi salah satu bentuk bakti dan kebanggan untuk Abah dan Umi.
2. Adek-adek saya tecinta, terimakasih atas doa, semangat, perhatian, serta dukungan yang selalu diberikan dalam proses perjalanan ini. Adanya kalian memberikan dorongan motivasi untuk terus berusaha memberikan yang terbaik.
3. Calon pendamping hidup saya Puji Ayu Mustika Sari, yang telah mendampingi proses saya mulai awal sampai saat ini, terimakasih atas doa, pengertian, kesabaran, serta semangat yang selalu menemani dalam setiap proses penyusunan skripsi ini. Adanya kamu menjadi penyemangat di setiap langkah dan tantangan yang saya hadapi.
4. Untuk diri sendiri, terimakasih telah mampu bertahan, berjuang, bangkit, dari setiap kesulitan, yang tidak menyerah hingga titik ini. Perjalanan ini bukanlah hal yang mudah, tetapi setiap proses telah menjadi pelajaran berharga untuk terus berkembang. Semoga pencapaan ini menjadi awal dari langkah-langkah besar kedepanya.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Akhir kata saya sebagai penulis mempersembahkan karya ini kepada semua pihak yang telah menjadi bagian dari perjalanan hidup saya. Dan saya sangat mengharapkan kebermanfaatan penulisan ini bagi khalayak umum. Penulis mendapati akan adanya kekurangan dalam skripsi serta belum dikatakan sempurna pada penelitian. Oleh karenanya, saran dan kritik dari pembaca sangat dibutuhkan oleh penulis agar dapat membangun kepenulisan sehingga mencapai titik terbaik kepenulisan skripsi.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

KATA PENGANTAR

Allah swt adalah Tuhan yang telah melimpahkan rahmat yang besar kepada penulis. Oleh karena itu, penulis memuji-Nya atas semua berkah, rahmat, dan petunjuk yang diberikan oleh-Nya. Berkat kekuatan yang diberikan oleh Allah swt, penulis dapat menyelesaikan penelitian ini dengan baik dan lancar. Shalawat yang disampaikan kepada Nabi Muhammad saw juga memberikan kekuatan dan keberkahan, mempermudah penulis dalam menyelesaikan penelitian ini.

Penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik berkat dukungan berbagai pihak yang memberikan informasi, fasilitas yang memadai, serta pelayanan yang baik. Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah memberikan semangat dan motivasi dalam menggali potensi diri selama di Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Shiddiq Jember, termasuk beberapa anggota civitas akademika di tingkat Universitas, Fakultas, Jurusan, dan Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, serta beberapa tokoh yang berperan dalam penelitian ini, di antaranya:

1. Plt. Rektor UIN KHAS Jember, Prof. Dr. Phil. Sahiron, M.A telah memberikan perlindungan dan mendukung dengan menyediakan fasilitas seperti infrastruktur jalan, perpustakaan, dan gedung perkuliahan, serta menginspirasi untuk terus berkarya di dunia akademik.
2. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora (FUAH) UIN KHAS Jember, Prof. Dr. H Ahidul Asror, M.Ag., memberikan motivasi bahwa menjadi sosok yang berarti tidak pernah lepas dari tanggung jawabnya dan selalu siap membantu mahasiswa yang membutuhkan.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

3. Kepala Jurusan Studi Islam di FUAH UIN KHAS Jember, Dr. Win Ushuluddin, memberikan dorongan dan semangat untuk terus belajar dan mengembangkan ilmu pengetahuan.
4. Koordinator Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir di UIN KHAS Jember, Ustadz Abdullah Dardum, M.Th.I., memberikan pengajaran dengan kesabaran serta berkomunikasi dengan lemah lembut dalam memberikan pembelajaran yang berorientasi moral.
5. Dosen pembimbing akademik Bapak Dr. Maskud, S. Ag., M. Si., yang telah membimbing penulis sejak awal perkuliahan hingga tahap akhir studi dengan penuh kesabaran.
6. Dosen pembimbing Skripsi Dr. Mohamad Barmawi, S.Th.I., M.Hum yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan fikiran untuk memberikan arahan, ilmu, motivasi, serta kesabaran dalam membimbing saya mulai awal hingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
7. Seluruh dosen dan staf di lingkungan kampus, yang telah memberikan ilmu, bantuan administratif serta pengalaman akademik yang berharga selama masa studi

Penulis sangat berharap bahwa tulisan ini dapat memberikan manfaat bagi para pembaca. Penulis telah berusaha sebaik mungkin untuk menyelesaikan skripsi ini, namun penulis sadar bahwa masih terdapat kekurangan dan kelemahan baik dalam konten maupun tata bahasa. Penulis mengakui bahwa skripsi ini belum mencapai tingkat kesempurnaan yang diinginkan. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan masukan, kritik, dan saran yang membangun dari para pembaca agar penulisan ini dapat mencapai kualitas terbaiknya. Penulis dengan senang hati menerima kritik dan saran yang membangun untuk perbaikan skripsi ini.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

ABSTRAK

Achmad Syarifudin Ali Syahbana 2026 : *RELEVANSI KONSEP WAHDAH DALAM AL-QUR'AN TERHADAP TANTANGAN KEHIDUPAN MODERN*

Kata kunci: *wahdah,* Al-Qur'an, tafsir tematik, pluralitas, kehidupan modern.

Penelitian ini mengkaji konsep *wahdah* (kesatuan) dalam Al-Qur'an serta relevansinya dalam merespons tantangan kehidupan modern di Indonesia yang semakin kompleks dan plural. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) bagaimana konsep *wahdah* dalam Al-Qur'an? dan (2) bagaimana relevansi *wahdah* Qur'ani dalam menghadapi tantangan kehidupan modern?

Latar belakang penelitian ini berangkat dari meningkatnya gejala polarisasi sosial, intoleransi berbasis identitas, serta melemahnya kohesi sosial di tengah masyarakat majemuk.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode tafsir tematik (*al-tafsīr al-mawḍū'ī*) melalui pengumpulan dan analisis ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan konsep kesatuan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *wahdah* dalam Al-Qur'an mencakup dimensi teologis, ontologis, dan sosial. Secara teologis, *wahdah* berakar pada konsep tauhid sebagai fondasi keesaan Tuhan. Secara ontologis, ia menegaskan kesatuan asal-usul manusia, sedangkan secara sosial ia menekankan keterhubungan dan persaudaraan antarmanusia. Al-Qur'an tidak meniadakan keberagaman, tetapi menempatkannya dalam keseimbangan antara kesatuan prinsip (*uṣūl*) dan perbedaan praktik (*furū'*).

Lebih lanjut, konsep *wahdah* Qur'ani memiliki relevansi yang signifikan dalam kehidupan modern. Ia menawarkan paradigma integratif dalam mengelola pluralitas, memperkuat solidaritas sosial, serta membangun sikap saling menghargai di tengah perbedaan. Dengan demikian, *wahdah* Qur'ani tidak hanya memiliki dimensi teologis, tetapi juga berfungsi sebagai landasan etis dalam membangun masyarakat yang inklusif, harmonis, dan berkeadaban.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL ..... **i**

LEMBAR PERSETUJUAN ..... **ii**

PENGESAHAN ..... **iii**

MOTTO ..... **iv**

PERSEMBAHAN ..... **v**

KATA PENGANTAR ..... **vii**

ABSTRAK ..... **ix**

DAFTAR ISI ..... **x**

DAFTAR TABEL ..... **xii**

TABEL TRANSLITERASI ARAB LATIN ..... **xiii**

BAB 1 PENDAHULUAN **1**

A. Latar Belakang 1

B. Rumusan Masalah 5

C. Tujuan Penelitian 5

D. Manfat Penelitian 5

E. Definisi Istilah 7

F. Sistematika Pembahasan 9

BAB II KAJIAN PUSTAKA **11**

A. Kajian Terdahulu 11

B. Kajian teori 14

BAB III METODE PENELITIAN **23**

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS 26

A. Konsep *Wahdah dalam* al-Qur'an.....26

B. Relevansi Konsep *Wahdah dalam* Al-Qur'an terhadap Tantangan Kehidupan Modern (Deskriptif dan Akademik) 49

C. Temuan Penelitian.....52

BAB VKESIMPULAN DAN SARAN 62

A. Kesimpulan 62

B. Saran.....62

DAFTAR PUSTAKA.....64

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN 66

BIODATA PENULIS.....67

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Penelitian terdahulu 13
Tabel 4.1 Ringkasan Analisis Kesatuan Penciptaan dalam Al-Qur'an 39
Tabel 4.2 Analisis Kesatuan Millah dan Agama dalam Al-Qur'an 49
Tabel 4.3 Temuan Penelitian: Relevansi Konsep *Wahdah* (Perspektif Sperber & Wilson, 1986) 57

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

TABEL TRANSLITERASI ARAB LATIN

Awal	Tengah	Akhir	Sendiri	Latin/Indonesia
ا	ىا	ىا	ا	a/i/u
بـ	بـ	ب	ب	B
تـ	تـ	ت	ت	T
ثـ	ثـ	ث	ث	Th
جـ	جـ	ـج	ج	J
حـ	حـ	ـح	ح	h}
خـ	خـ	ـخ	خ	Kh
د	د	د	د	D
ذ	ذ	ذ	ذ	Dh
ر	ر	ر	ر	R
ز	ز	ز	ز	Z
سـ	سـ	س	س	S
شـ	شـ	ش	ش	Sh
صـ	صـ	ص	ص	s}
ط	ط	ط	ط	t}
ظ	ظ	ظ	ظ	z}
عـ	عـ	ع	ع	‘
غـ	غـ	غ	غ	Gh
فـ	فـ	ف	ف	F
قـ	قـ	ق	ق	Q
كـ	كـ	ك	ك	K
لـ	لـ	ل	ل	L
مـ	مـ	م	م	M
نـ	نـ	ن	ن	N
هـ	ـهـ	ـه,ـة	ه,ة	H
و	و	و	و	W
يـ	يـ	ي	ي	Y

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

A. Konsonan rangkap karena *tashdid* ditulis rangkap

السنّة	Ditulis	*Al-Sunnah*
شدّة	Ditulis	*Shiddah*

B. *Ta' marbutah* di akhir kata
   1. Bila dimatikan ditulis

حكمة	Ditulis	*Hikmah*
مدرسة	Ditulis	*Madrasah*

   2. Bila diikuti dengan kata snadang *"al"*serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *"h"*

كرمة الأولياء	Ditulis	*Karamah al-aulia'*

   3. Bila *ta' marbutah* hidup dengan harakat *fathah, kasrah*, dan *dammah* yang ditulis t atau h.

زكاة الفطر	Ditulis	*Zakah al-fitri*

C. Vokal pendek

◌َ	Ditulis	*(daraba)*
◌ِ	Ditulis	*('alima)*
◌ُ	Ditulis	*(kutiba)*

D. Vocal Panjang
   1. *Fathah* + *alif,* ditulis *a* (garis atas)

جاهلية	Ditulis	*Jahiliyyah*

   2. *Fathah* + *alif maqsir*, ditulis dengan *a* (garis diatas)

يسعى	Ditulis	*Yas'a*

   3. *Kasrah* + *ya'* mati, ditulis dengan *a* (garis diatas)

مجيد	Ditulis	*Majid*

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

4. *Dammah* + *wawu* mati, ditulis *u* (garis atas)

فروض	Ditulis	*Furud*

E. Vocal rangkap
1. *Fathah* + *Ya'* mati, ditulis *ai*

بينكم	Ditulis	*Bainakum*

2. *Fathah* + *wawu* mati, ditulis *au*

قول	Ditulis	*Qaul*

Vocal-vokal pendek yang berurutan dalam satu kata, dipisahkan dengan Apostrof

F. Kata sandang alif + lam
1. Bila diikuti *qamariyah* ditulis *al*

القرأن	Ditulis	*Al-Qur'an*
القياس	Ditulis	*Al-Qiyas*

2. Bila diikuti huruf *shamsiyyah*, sama huruf *qamariyah*

الشمس	Ditulis	*Al-Shams*
السماء	Ditulis	*Al-Sama'*

G. Huruf besar

Huruf besar dalam tulisan latin digunakan sesuai dengan ejaan yang disempurnakan (EYD).

Penulisan kata-kata dalam rangakain kalimat dapat ditulis menurut penulisannya.

ذوي الفروض	Ditulis	*Zawi al-furud*
اهل السنّة	Ditulis	*Ahl al-sunnah*

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kehidupan modern di Indonesia semakin kompleks seiring berkembangnya teknologi digital, arus globalisasi budaya, dan perubahan sosial yang sangat cepat. Kehadiran media sosial, ekonomi digital, dan konektivitas global membawa banyak dampak positif, seperti keterbukaan informasi, meningkatnya mobilitas sosial, serta semakin luasnya partisipasi masyarakat dalam kehidupan publik. Dalam konteks ini, modernitas memberikan peluang besar bagi berkembangnya demokrasi dan peran aktif masyarakat sipil.[2]

Namun demikian, perkembangan tersebut juga menghadirkan tantangan yang tidak ringan. Ruang digital tidak hanya menjadi tempat berbagi informasi, tetapi juga menjadi arena perdebatan yang sering memicu polarisasi. Fenomena seperti *echo chamber*, penyebaran hoaks, dan disinformasi memperkuat perpecahan sosial. Akibatnya, muncul peningkatan intoleransi berbasis identitasbaik agama, etnis, maupun politik yang dalam beberapa kasus berkembang menjadi konflik sosial di ruang publik. Kondisi ini menunjukkan bahwa perbedaan yang tidak dikelola dengan baik dapat mengarah pada melemahnya kepercayaan antar warga.[3]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[2] Fazlur Rahman, *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition* (Chicago: University of Chicago Press, 1982), 5–7; Robert W. Hefner, *Civil Islam: Muslims and Democratization in Indonesia* (Princeton: Princeton University Press, 2000), 215–220

[3] Cass R. Sunstein, *#Republic: Divided Democracy in the Age of Social Media* (Princeton: Princeton University Press, 2017), 2–10; Setara Institute, *Kondisi Kebebasan Beragama/Berkeyakinan di Indonesia Tahun 2022* (Jakarta: Setara Institute, 2023), 25–30.

Di sisi lain, globalisasi budaya juga membawa dampak ganda. Pertemuan antara nilai lokal, agama, dan budaya global dapat memperkaya kehidupan masyarakat, tetapi juga berpotensi menimbulkan kebingungan identitas dan ketegangan nilai. Ketika perubahan ini tidak diimbangi dengan penguatan nilai moral dan etika, maka kohesi sosial dalam masyarakat majemuk menjadi semakin rentan.[4]

Oleh karena itu, tantangan kehidupan modern di Indonesia tidak hanya bersifat struktural, seperti ketimpangan sosial atau perubahan sistem, tetapi juga menyangkut aspek nilai dan cara pandang terhadap keberagaman. Krisis yang terjadi bukan hanya krisis sosial, tetapi juga krisis makna dan orientasi hidup. Dalam situasi ini, diperlukan suatu kerangka nilai yang mampu menjembatani keberagaman dengan persatuan, sehingga modernitas tidak menimbulkan perpecahan, melainkan menjadi sarana untuk membangun masyarakat yang inklusif, adil, dan harmonis.[5]

Dalam beberapa tahun terakhir, ruang publik Indonesia baik di dunia nyata maupun media digital kerap diwarnai oleh ujaran kebencian, penyebaran narasi keagamaan eksklusif, serta politisasi identitas agama dalam kontestasi sosial dan politik. Media sosial, yang seharusnya menjadi sarana dialog dan pertukaran gagasan, justru sering berfungsi sebagai ruang gema (*echo chamber*) yang memperkuat prasangka dan mempersempit cara

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[4] Zuly Qodir et al., *Politik Identitas dan Masa Depan Pluralisme Indonesia* (Yogyakarta: Pusat Studi Keamanan dan Perdamaian UMY, 2020), 12–18; Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban* (Jakarta: Paramadina, 2000), 45–52

[5] Abdullah Saeed, *Interpreting the Qur'an: Towards a Contemporary Approach* (London: Routledge, 2006), 55–60; M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 1992), 45–47

pandang terhadap kelompok lain.[6] Survei lembaga-lembaga nasional juga menunjukkan kecenderungan meningkatnya sikap intoleran, terutama dalam relasi antarumat beragama dan antar kelompok sosial.[7] Kondisi ini memperlihatkan bahwa praktik keberagamaan di ruang publik sering kali bergerak secara simbolik dan identitarian, namun minim refleksi etis dan kesadaran sosial.

Di sisi lain, tantangan kehidupan modern di Indonesia juga tampak dalam krisis ekologis yang semakin mengemuka. Fenomena kerusakan lingkungan, eksploitasi sumber daya alam, konflik agraria, serta bencana ekologis yang berulang menunjukkan lemahnya kesadaran akan keterhubungan manusia dengan alam.[8] Pembangunan yang berorientasi pada pertumbuhan ekonomi sering kali mengabaikan keseimbangan ekologis dan keberlanjutan hidup masyarakat lokal. Realitas ini menegaskan adanya jarak antara ajaran normatif agama yang menekankan amanah dan tanggung jawab manusia sebagai khalifah di bumi dengan praktik sosial yang bersifat eksploitatif.

Al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran Islam menawarkan konsep *Wahdah* (kesatuan) sebagai prinsip fundamental yang menjiwai seluruh aspek kehidupan. *Wahdah* tidak hanya menegaskan keesaan Tuhan (*tawḥīd*), tetapi juga mengandung makna kesatuan ciptaan, keterhubungan antar manusia,

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ J E M B E R

[6] Cass R. Sunstein, #Republic: Divided Democracy in the Age of Social Media (Princeton: Princeton University Press, 2017), 2–10

[7] Setara Institute, Kondisi Kebebasan Beragama/Berkeyakinan di Indonesia Tahun 2022 (Jakarta: Setara Institute, 2023), 25–30

[8] Robert W. Hefner, Civil Islam: Muslims and Democratization in Indonesia (Princeton: Princeton University Press, 2000), 215–220

serta relasi harmonis antara manusia dan alam. Toshihiko Izutsu menjelaskan bahwa pandangan dunia Al-Qur'an bersifat relasional dan integral, di mana setiap aspek kehidupan memiliki keterkaitan moral dan spiritual.[9] Dalam konteks masyarakat Indonesia yang plural, konsep *Wahdah* menjadi landasan teologis dan etis yang penting untuk membangun sikap saling menghargai, memperkuat solidaritas sosial, serta meneguhkan komitmen kebangsaan tanpa menegasikan identitas keagamaan.[10]

Namun, realitas kehidupan modern di Indonesia masih menunjukkan kecenderungan fragmentatif, di mana agama kerap direduksi pada aspek ritual dan identitas formal, sementara nilai-nilai universalnya kurang terinternalisasi dalam perilaku sosial. Nurcholish Madjid mengingatkan bahwa pemahaman keagamaan yang kehilangan dimensi tauhid sosial berpotensi melahirkan eksklusivisme, ketegangan antar kelompok, dan ketimpangan sosial.[11] Paradigma keberagamaan semacam ini juga berkontribusi pada sikap abai terhadap keadilan sosial dan keberlanjutan lingkungan.

Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk merekonstruksi pemahaman keagamaan yang lebih integratif dan kontekstual, yang mampu menjembatani antara ajaran normatif Al-Qur'an dan realitas sosial masyarakat Indonesia.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

[9] Toshihiko Izutsu, *God and Man in the Qur'an* (Kuala Lumpur: Islamic Book Trust, 2002), 67–75

[10] Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban* (Jakarta: Paramadina, 2000), 45–52; Zuly Qodir et al., *Politik Identitas dan Masa Depan Pluralisme Indonesia* (Yogyakarta: Pusat Studi Keamanan dan Perdamaian UMY, 2020), 12–18. Lihat juga, M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 1992), 45–47; Abdullah Saeed, *Interpreting the Qur'an: Towards a Contemporary Approach* (London: Routledge, 2006), 55–60.

[11] Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban* (Jakarta: Paramadina, 2000), 45–52

Dalam konteks inilah, kajian mengenai relevansi konsep *Wahdah dalam* Al-Qur'an terhadap tantangan kehidupan modern menjadi sangat penting.

Konsep *Wahdah* dapat berfungsi sebagai kerangka nilai dan paradigma etis untuk merespons persoalan intoleransi, polarisasi sosial, krisis solidaritas, serta krisis ekologis yang dihadapi bangsa ini. Dengan menghidupkan kembali kesadaran akan kesatuan hidup dalam perspektif Qur'ani, diharapkan lahir pola keberagamaan yang lebih inklusif, humanis, dan berorientasi pada kemaslahatan bersama, sekaligus relevan dengan konteks kebangsaan dan tantangan kehidupan modern Indonesia.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana konsep *Wahdah dalam* Al-Qur'an ?
2. Bagimana relevansi *Wahdah Qur'ani* dalam merespons tantangan kehidupan modern ?

C. Tujuan Penelitian

1. Menganalisis konsep *Wahdah dalam* Al-Qur'an sebagai landasan etis dan sosial dalam kehidupan modern masyarakat Indonesia.
2. Menjelaskan relevansi konsep *Wahdah* Qur'ani dalam merespons tantangan sosial kontemporer.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam memperkaya khazanah keilmuan dalam bidang Studi Al-Qur'an dan Tafsir serta pemikiran Islam kontemporer. Secara khusus, penelitian

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

ini mengembangkan pemahaman konseptual mengenai *Wahdah* sebagai sebuah paradigma integratif yang tidak hanya dimaknai dalam kerangka teologis, tetapi juga sebagai landasan etis, sosial, dan kultural dalam kehidupan manusia.

Lebih lanjut, penelitian ini berupaya mengelaborasi konsep *Wahdah* dalam perspektif interdisipliner, dengan mengaitkannya pada dinamika sosial modern seperti pluralitas, globalisasi, dan disrupsi nilai. Dengan demikian, penelitian ini dapat memperluas horizon kajian Al-Qur'an dari pendekatan normatif menuju pendekatan kontekstual-transformatif.

Selain itu, penelitian ini juga diharapkan mampu memperkuat bangunan teoritik dalam studi keislaman dengan menghadirkan sintesis antara nilai-nilai universal Al-Qur'an dan realitas empiris masyarakat, sehingga konsep *Wahdah* dapat diposisikan sebagai kerangka epistemologis dalam membangun harmoni sosial dan integrasi umat di era kontemporer.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan konseptual dan aplikatif dalam membangun pola keberagamaan yang inklusif, moderat, dan humanis di tengah masyarakat yang majemuk, khususnya dalam konteks Indonesia.

Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata bagi berbagai pihak, antara lain:

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

a) Bagi masyarakat umum, sebagai bahan refleksi dalam membangun kesadaran kolektif tentang pentingnya persatuan (*Wahdah*) di tengah fenomena fragmentasi sosial, konflik identitas, serta meningkatnya polarisasi berbasis agama dan ideologi.

b) Bagi pendidik dan institusi pendidikan, sebagai landasan dalam merumuskan model pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Al-Qur'an yang menekankan pada harmoni, toleransi, dan solidaritas sosial.

c) Bagi pemangku kebijakan, sebagai referensi normatif dan filosofis dalam merancang kebijakan publik yang berorientasi pada penguatan kohesi sosial, deradikalisasi, serta pengelolaan keberagaman secara konstruktif.

Lebih jauh lagi, penelitian ini diharapkan mampu menjadi instrumen intelektual dalam merespons berbagai problem kontemporer seperti intoleransi, radikalisme, disintegrasi sosial, hingga melemahnya nilai-nilai gotong royong, dengan menawarkan konsep *Wahdah* sebagai solusi berbasis nilai-nilai Qur'ani yang aplikatif dan kontekstual.

E. Definisi Istilah

Untuk memberikan kejelasan makna secara lebih rinci, berikut definisi masing-masing kata dalam judul penelitian ini:

1. Relevansi

   Menurut KBBI, relevansi adalah "hubungan; kaitan".[12] Dalam konteks penelitian ini, relevansi dimaknai sebagai keterkaitan antara konsep *Wahdah* dalam Al-Qur'an dengan realitas kehidupan modern.

[12] Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Daring*, https://kbbi.kemdikbud.go.id, diakses 8 April 2026

2. Konsep

   Konsep menurut KBBI adalah "rancangan; ide atau pengertian yang diabstraksikan dari peristiwa konkret".[13] Dalam penelitian ini, konsep merujuk pada gagasan teoretis tentang *Wahdah* yang terdapat dalam Al-Qur'an.

3. *Wahdah*

   Secara bahasa, *Wahdah* berarti kesatuan atau keesaan.[14] Dalam terminologi Al-Qur'an, *Wahdah* mengandung makna kesatuan dalam aspek ketuhanan (tauhid), kemanusiaan, dan kehidupan sosial.[15]

4. Dalam

   Menurut KBBI, "dalam" adalah kata depan yang menunjukkan tempat atau ruang lingkup.[16] Dalam judul ini, "dalam" menunjukkan bahwa konsep *Wahdah* bersumber dan dikaji dari Al-Qur'an.

5. Al-Qur'an

   Menurut KBBI, Al-Qur'an adalah kitab suci umat Islam yang berisi firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw.[6] Secara istilah, Al-Qur'an merupakan wahyu Allah yang menjadi pedoman hidup umat Islam.[17]

6. Tantangan

   Menurut KBBI, tantangan adalah "hal atau objek yang menggugah tekad

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

[13] Ibid
[14] Ibnu Manzur, *Lisan al-'Arab*, Jilid 6, (Beirut: Dar Ṣadir, t.t.), 4780
[15] Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Daring*, https://kbbi.kemdikbud.go.id, diakses 8 April 2026
[16] KBBI Daring, diakses 8 April 2026
[17] Manna' Khalil al-Qattan, *Mabahith fi 'Ulum al-Qur'an*, (Kairo: Maktabah Wahbah, 2000), 21

untuk meningkatkan kemampuan dalam mengatasi masalah".[18] Dalam penelitian ini, tantangan merujuk pada berbagai problematika kehidupan kontemporer.

7. Kehidupan

   Menurut KBBI, kehidupan adalah "cara (keadaan) hidup".[19] Dalam konteks penelitian, kehidupan mengacu pada realitas sosial manusia secara luas.

8. Modern

   Menurut KBBI, modern berarti "bersifat mutakhir; terbaru; sesuai dengan perkembangan zaman".[20] Dalam penelitian ini, modern merujuk pada kondisi kehidupan manusia di era kontemporer yang ditandai dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.

F. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini disusun dalam lima bab dengan sistematika sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, Bab ini berisi latar belakang masalah yang menguraikan dinamika kehidupan modern dan urgensi konsep *Wahdah dalam* Al-Qur'an, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian terdahulu, serta sistematika pembahasan sebagai kerangka umum penelitian.

Bab II Landasan Teoretis dan Konseptual, Bab ini membahas kerangka teori yang digunakan dalam penelitian, meliputi konsep *Wahdah dalam* Al-Qur'an, teori etika sosial Islam, teori solidaritas sosial, serta relevansi nilai-nilai Qur'ani dalam kehidupan modern. Bab ini berfungsi sebagai dasar

[18] KBBI Daring, diakses 8 April 2026
[19] KBBI Daring, diakses 8 April 2026
[20] KBBI Daring, diakses 8 April 2026

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

analisis dalam memahami keterkaitan antara teks Al-Qur'an dan realitas sosial kontemporer.

Bab III Metode Penelitian., Bab ini menjelaskan metode dan pendekatan penelitian yang digunakan, meliputi jenis dan pendekatan penelitian, metode penelitian kepustakaan, sumber data, teknik pengumpulan data, serta teknik analisis data yang digunakan untuk mengkaji konsep *Wahdah dalam* Al-Qur'an dan relevansinya terhadap tantangan kehidupan modern.

Bab IV Analisis dan Pembahasan, Bab ini menyajikan hasil analisis terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang mengandung konsep *Wahdah* dengan menggunakan pendekatan tafsir tematik, serta pembahasan relevansi konsep tersebut dalam merespons tantangan kehidupan modern, khususnya dalam konteks sosial masyarakat Indonesia seperti polarisasi sosial, intoleransi, dan melemahnya solidaritas sosial.

Bab V Penutup, Bab ini berisi kesimpulan yang merangkum temuan utama penelitian serta saran-saran yang bersifat teoretis dan praktis untuk pengembangan kajian Al-Qur'an dan penerapan nilai-nilai *Wahdah dalam* kehidupan sosial masyarakat.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Terdahulu

Beragam penelitian dalam jurnal nasional telah mengkaji tema kesatuan dalam Al-Qur'an, baik melalui konsep *ummah wāhidah* maupun nilai persatuan yang diajarkan Al-Qur'an, sebagai relevansi terhadap dinamika sosial kontemporer. Studi Putri & Dahliana yang dimuat dalam *TAJDID: Jurnal Ilmu Ushuluddin* mengkaji konsep *ummah* wāhidah berdasarkan tafsir Al-Maraghi, dengan fokus pada bagaimana Al-Qur'an menegaskan kesatuan umat sebagai tema yang relevan dengan problem fragmentasi sosial saat ini. Penelitian ini menunjukkan bahwa kesatuan umat merupakan tema integral yang terkandung dalam sejumlah ayat Qur'ani, sekaligus menunjukkan bagaimana pemahaman tematik tersebut dapat dijadikan dasar teologis untuk merespons tantangan sosial modern yang diwarnai perpecahan dan konflik internal umat Islam.[21]

Kajian lain di *AL ITQAN: Jurnal Studi Al-Qur'an* melakukan studi komparatif antara tafsir Hamka dan tafsir resmi Kementerian Agama RI atas konsep *ummah wāhidah*. Hasil penelitian ini mengungkap bahwa kedua interpretasi tersebut sepakat bahwa *ummah wāhidah* mencakup keyakinan monoteistik yang menyatukan umat dalam aksi perbuatan baik serta bahwa hambatan terhadap kesatuan berakar pada faktor-faktor sosial seperti rasa iri dan perbedaan pandangan. Artinya, kajian ini tidak hanya menafsirkan teks,

[21] Putri, P. D., & Dahliana, Y. (2023). *Konsep Ummah Wāhidah dalam Al-Qur'an: Kajian Atas Tafsir Al-Maraghi*. TAJDID: Jurnal Ilmu Ushuluddin, 22(2), 511–538

tetapi juga menjelaskan barrier sosial yang nyata dalam masyarakat kekinianyakni konflik internal umat Islam yang berakar dari perbedaan pendapat atau perbedaan sosial lainnya.[22]

Penelitian lain yang relevan meskipun tidak menggunakan istilah *Wahdah* secara langsung, yaitu studi tentang Persatuan dalam Al-Qur'an dan relevansinya dengan Pancasila Sila Ketiga yang dipublikasikan dalam *TAFSE: Journal of Qur'anic Studies*. Penelitian ini menunjukkan bahwa nilai persatuan yang diajarkan Al-Qur'an sangat selaras dengan prinsip persatuan bangsa Indonesia dan dapat menjadi referensi teoretis untuk memahami bagaimana ajaran Qur'ani tentang kesatuan dapat dijadikan landasan moral dalam kehidupan bermasyarakat yang plural.[23]

Selain itu, kajian tafsir yang memfokuskan pada *ummatan wāhidah* juga ditemukan dalam penelitian yang menerjemahkan penafsiran Asy-Sya'rawi terhadap istilah tersebut. Penelitian ini menekankan urgensi persatuan dan ukhuwah dalam konteks tantangan dunia kontemporer, yaitu meningkatnya konflik dan perpecahan sosial yang menjauhkan umat dari nilai ideal persatuan dan solidaritas sosial yang diajarkan Al-Qur'an.[24]

Tinjauan kajian terdahulu di atas menunjukkan bahwa konsep kesatuan dalam Al-Qur'an sudah menjadi fokus kajian akademik dalam konteks keislaman, terutama terkait *ummah wāhidah* dan nilai persatuan Qur'ani, baik

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

[22] Nurmansyah, I., Oktaviana, S. K., & Annisa, N. (2022). *Konsep Ummah Wāhidah dalam Al-Qur'an dan Relevansinya dengan Konteks Kekinian: Studi Komparatif Penafsiran Hamka dan Kementerian Agama RI*. AL ITQAN: Jurnal Studi Al-Qur'an, 8(2), 231–250

[23] Siti Nazlatul Ukhra & Zulihafnani Zulihafnani (2024). *Konsep Persatuan dalam Al-Qur'an dan Relevansinya dengan Pancasila Sila Ketiga*. TAFSE: Journal of Qur'anic Studies, 6

[24] Muhamad Saubari (tahun terbit). *Studi Penafsiran Asy-Sya'rawi atas Lafadz Ummatan Wāhidah*. Al Karima: Jurnal Studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir

secara tekstual maupun aplikatif terhadap persoalan sosial. Namun, sebagian besar kajian tersebut masih terbatas pada analisis tafsir dan perbandingan interpretasi, sehingga belum secara eksplisit menempatkan *Wahdah* sebagai paradigma etis yang merespons tantangan kehidupan modern Indonesia secara utuh dari perspektif sosial, etika, dan kebangsaan. Inilah celah yang diisi oleh penelitian ini dengan menggabungkan kajian tekstual dan kontekstual terhadap fenomena kekinian.

Tabel 2.1
Tabel perbedaan dan persamaan

Aspek Kajian	Penelitian Terdahulu	Penelitian yang Sedang Dikaji
Fokus Konsep	Menitikberatkan pada konsep *ummah wāḥidah*, persatuan umat, dan kesatuan dalam Al-Qur'an secara tematik atau tafsir tertentu	Memusatkan kajian pada konsep *Wahdah*sebagai paradigma kesatuan realitas (teologis, sosial, dan ekologis) dalam Al-Qur'an
Pendekatan	Dominan menggunakan pendekatan tafsir tematik, komparatif tafsir, dan analisis tekstual	Menggunakan pendekatan integratif antara kajian tekstual Al-Qur'an dan analisis sosial-kontekstual
Konteks Sosial	Umumnya bersifat normatif dan belum spesifik pada konteks Indonesia kontemporer	Secara eksplisit menempatkan realitas sosial Indonesia modern (polarisasi, intoleransi, krisis solidaritas) sebagai konteks analisis
Dimensi Sosial	Menekankan persatuan umat Islam dalam kerangka ukhuwah dan kesatuan internal	Memperluas makna kesatuan pada relasi antarmanusia lintas identitas, kebangsaan, dan kemanusiaan
Isu Kekinian	Masih terbatas pada konflik internal umat dan perbedaan penafsiran	Menjangkau isu kekinian seperti polarisasi identitas, eksklusivisme agama, fragmentasi sosial, dan krisis ekologis
Posisi *Wahdah*	*Wahdah*dipahami secara implisit melalui istilah persatuan atau *ummah wāḥidah*	*Wahdah*dijadikan konsep utama dan kerangka etis dalam merespons tantangan kehidupan modern

Kontribusi Ilmiah	Memperkaya khazanah tafsir Al-Qur'an tentang kesatuan umat	Menawarkan reinterpretasi *Wahdah* sebagai paradigma Qur'ani yang relevan secara sosial dan kontekstual di Indonesia

Sumber data diolah peneliti 2025

B. Kajian Teori

1. Relevansi

Penelitian ini menggunakan Teori Relevansi *(Relevance Theory)* yang dikembangkan oleh Dan Sperber dan Deirdre Wilson sebagai landasan utama dalam menganalisis data. Teori ini menegaskan bahwa proses komunikasi dan pemahaman manusia tidak semata-mata bersifat mekanis melalui proses pengkodean (*encoding*) dan penguraian (*decoding*), melainkan melibatkan proses inferensial yang kompleks, di mana individu secara aktif menafsirkan makna berdasarkan konteks dan pengetahuan yang dimilikinya.[25]

Dalam perspektif teori relevansi, manusia memiliki kecenderungan alami untuk mencari dan memproses informasi yang paling relevan bagi dirinya. Relevansi di sini dipahami sebagai hubungan antara informasi dengan konteks kognitif individu, yaitu sejauh mana informasi tersebut mampu menghasilkan perubahan dalam sistem pengetahuan seseorang.[26] Informasi yang relevan adalah informasi yang memberikan efek kognitif

[25] Dan Sperber and Deirdre Wilson, *Relevance: Communication and Cognition*, 2nd ed. (Oxford: Blackwell Publishing, 1995), 36
[26] Ibid., 39–41

yang signifikan, seperti memperkuat asumsi lama, menolak asumsi yang keliru, atau menghasilkan kesimpulan baru.[27]

Teori ini juga menekankan dua prinsip utama, yaitu prinsip kognitif dan prinsip komunikatif. Prinsip kognitif menyatakan bahwa sistem kognisi manusia secara otomatis diarahkan untuk memaksimalkan relevansi, sedangkan prinsip komunikatif menyatakan bahwa setiap tindakan komunikasi membawa asumsi bahwa pesan tersebut cukup relevan untuk diproses oleh penerima.[28] Dengan demikian, komunikasi dipahami sebagai proses pencarian makna terbaik (*optimal relevance*) dengan usaha pemrosesan yang seminimal mungkin.

Dalam konteks penelitian ini, teori relevansi digunakan sebagai alat analisis untuk memahami hubungan antara teks normatifseperti Al-Qur'an dan hadis dengan realitas kehidupan kontemporer. Teks keagamaan memiliki sifat normatif dan universal, sementara realitas sosial bersifat dinamis dan kontekstual. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang mampu menjembatani keduanya agar pesan-pesan wahyu tetap memiliki daya guna dalam kehidupan modern.[29]

Pendekatan ini sejalan dengan pandangan M. Quraish Shihab yang menegaskan bahwa Al-Qur'an harus dipahami secara kontekstual agar dapat menjawab kebutuhan zaman tanpa kehilangan nilai dasarnya.[30]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

[27] Ibid., 108–110
[28] Ibid., 260–266
[29] Fazlur Rahman, *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition* (Chicago: The University of Chicago Press, 1982), 5–7
[30] M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 1992), 45–47

Dalam kerangka ini, teori relevansi berfungsi sebagai alat metodologis untuk mengaktualisasikan nilai-nilai Al-Qur'an dalam realitas sosial yang terus berkembang.

Melalui pendekatan teori relevansi, penelitian ini mengkaji teks dengan mempertimbangkan dua aspek utama, yaitu efek kognitif (*cognitive effects*) dan usaha pemrosesan (*processing effort*). Efek kognitif merujuk pada dampak pemahaman yang dihasilkan oleh suatu informasi, sedangkan usaha pemrosesan merujuk pada tingkat kesulitan dalam memahami informasi tersebut.[31] Semakin besar efek kognitif dan semakin kecil usaha pemrosesan, maka semakin tinggi tingkat relevansi suatu pesan.

Lebih lanjut, teori ini memungkinkan analisis terhadap bagaimana nilai-nilai keagamaan dapat dihubungkan dengan fenomena sosial kontemporer, seperti pluralitas, konflik identitas, dan krisis moral. Dalam hal ini, relevansi menjadi ukuran penting untuk menilai apakah suatu ajaran masih mampu memberikan solusi terhadap problem kemanusiaan modern.[32]

Dengan demikian, kerangka teori dalam penelitian ini menempatkan teks sebagai sumber utama nilai normatif, sedangkan teori relevansi digunakan sebagai instrumen analisis untuk menemukan makna yang kontekstual. Proses ini diharapkan mampu menghasilkan pemahaman yang tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga aplikatif, sehingga ajaran

[31] Sperber and Deirdre Wilson, *Relevance: Communication and Cognition*, 124–125
[32] Abdullah Saeed, *Interpreting the Qur'an: Towards a Contemporary Approach* (London: Routledge, 2006), 55–60

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

keagamaan tetap hidup dan berfungsi dalam kehidupan masyarakat modern.

2. **Tafsir Tematik (*al-Tafsīr al-Mawḍū'ī*)**

Tafsir tematik (*al-tafsīr al-mawḍū'ī*) merupakan salah satu metode dalam studi Al-Qur'an yang berfokus pada pengkajian ayat-ayat Al-Qur'an berdasarkan tema tertentu secara komprehensif. Metode ini berkembang sebagai respons terhadap kebutuhan untuk memahami Al-Qur'an secara lebih sistematis dan kontekstual, terutama dalam menjawab persoalan-persoalan kontemporer. Berbeda dengan tafsir tahlili yang menafsirkan ayat secara berurutan sesuai susunan mushaf, tafsir tematik menghimpun seluruh ayat yang berkaitan dengan satu topik tertentu, kemudian dianalisis secara menyeluruh untuk memperoleh pemahaman yang utuh.

Menurut Abdul Hayy al-Farmawi, tafsir tematik adalah metode penafsiran yang dilakukan dengan cara mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur'an yang memiliki tujuan dan tema yang sama, lalu dikaji secara mendalam untuk menemukan konsep Al-Qur'an tentang tema tersebut.[33] Pendekatan ini memungkinkan penafsir untuk melihat keterkaitan antar ayat serta menangkap pesan Al-Qur'an secara integral, bukan parsial.

Secara epistemologis, tafsir tematik berangkat dari asumsi bahwa Al-Qur'an memiliki kesatuan makna (*waḥdat al-ma'nā*) yang saling terhubung antar ayat. Dalam hal ini, Manna' Khalil al-Qattan menegaskan

[33] Abdul Hayy al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'i* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), 12

bahwa pemahaman terhadap Al-Qur'an tidak dapat dilepaskan dari keterkaitan internal antar ayat, sehingga pendekatan tematik menjadi sarana untuk mengungkap koherensi tersebut.[34] Dengan demikian, metode ini tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga analitis dan sintesis.

Langkah-langkah dalam tafsir tematik umumnya meliputi: (1) penentuan tema yang akan dikaji, (2) pengumpulan ayat-ayat yang relevan dengan tema tersebut, (3) penyusunan ayat berdasarkan kronologi atau konteks turunnya, (4) analisis makna ayat dengan memperhatikan aspek kebahasaan, asbāb al-nuzūl, serta korelasi antar ayat, dan (5) penarikan kesimpulan konseptual yang komprehensif.[35] Tahapan ini menunjukkan bahwa tafsir tematik menuntut ketelitian metodologis sekaligus kedalaman analisis.

Lebih lanjut, tafsir tematik memiliki keunggulan dalam menjawab persoalan modern karena mampu mengaitkan pesan Al-Qur'an dengan realitas sosial. Dalam pandangan Abdullah Saeed, pendekatan tematik memungkinkan reinterpretasi teks Al-Qur'an secara kontekstual tanpa kehilangan prinsip dasarnya.[36] Oleh karena itu, metode ini sangat relevan digunakan dalam kajian-kajian kontemporer, seperti isu pluralisme, keadilan sosial, dan hubungan antaragama.

Namun demikian, metode tafsir tematik juga memiliki tantangan, terutama dalam menjaga objektivitas penafsir. Risiko subjektivitas dapat

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ J E M B E R

[34] Manna' Khalil al-Qattan, *Mabāḥith fī 'Ulūm al-Qur'ān* (Kairo: Maktabah Wahbah, 2000), 21
[35] Abdul Hayy al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'i*, 36–38
[36] Abdullah Saeed, *Interpreting the Qur'an: Towards a Contemporary Approach* (London: Routledge, 2006), 55–60

muncul ketika penafsir terlalu dipengaruhi oleh kepentingan tema yang diangkat, sehingga berpotensi memilih ayat secara selektif. Oleh karena itu, diperlukan keseimbangan antara pendekatan tematik dengan prinsip-prinsip dasar ilmu tafsir klasik agar hasil penafsiran tetap valid dan dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah.

Dengan demikian, tafsir tematik dapat dipahami sebagai metode penafsiran yang integratif, sistematis, dan kontekstual. Metode ini tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk memahami Al-Qur'an, tetapi juga sebagai kerangka teoritis dalam mengkaji berbagai persoalan kehidupan modern dengan merujuk pada nilai-nilai Al-Qur'an secara komprehensif.

3. Konsep *Wahdah*

Konsep *Wahdah dalam* Al-Qur'an berakar pada prinsip *tawḥīd* sebagai fondasi utama ajaran Islam. Namun, *tawḥīd* dalam perspektif Al-Qur'an tidak berhenti pada pengakuan teologis tentang keesaan Tuhan, melainkan berkembang menjadi pandangan hidup yang menegaskan kesatuan realitas kehidupan. Al-Qur'an memandang Tuhan, manusia, masyarakat, dan alam berada dalam satu tatanan kosmik yang saling terhubung dan berada dalam keseimbangan (*mīzān*). Oleh karena itu, kehidupan tidak dipahami secara parsial atau terfragmentasi, melainkan sebagai sistem yang utuh dan berkesinambungan.[37]

Dalam khazanah pemikiran Islam, kesadaran tentang kesatuan realitas ini dikembangkan secara mendalam oleh Ibn 'Arabī melalui

[37] Toshihiko Izutsu, *God and Man in the Qur'an* (Kuala Lumpur: Islamic Book Trust, 2002), 67–70

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

konsep *Waḥdat al-Wujūd*. Konsep ini menegaskan bahwa seluruh eksistensi bersumber dari Tuhan dan memiliki keterhubungan ontologis. Meskipun gagasan tersebut bersifat metafisis, ia memberikan dasar filosofis penting bagi cara pandang Islam terhadap realitas, yaitu bahwa konflik, ketimpangan sosial, dan krisis kemanusiaan tidak dapat dilepaskan dari cara manusia memandang kehidupan secara terpisah-pisah.[38] Dalam konteks penelitian ini, *Wahdat al-Wujūd* tidak digunakan sebagai doktrin metafisika spekulatif, melainkan sebagai landasan konseptual untuk memahami integrasi dimensi spiritual dan sosial dalam kehidupan modern.

Kesadaran *Wahdah* kemudian melahirkan implikasi etis dalam kehidupan sosial. Nilai-nilai seperti keadilan (*'adl*), keseimbangan (*mīzān*), persaudaraan (*ukhuwwah*), dan kemaslahatan (*maṣlaḥah*) merupakan ekspresi konkret dari pemahaman bahwa kehidupan manusia saling terhubung. Fazlur Rahman menegaskan bahwa pesan utama Al-Qur'an menuntut keterpaduan antara iman dan tindakan sosial, di mana nilai-nilai keimanan harus terwujud dalam transformasi moral individu dan keadilan sosial dalam masyarakat.[39] Dengan demikian, *Wahdah* berfungsi sebagai prinsip etik yang menuntut tanggung jawab sosial dan keberpihakan pada kemanusiaan.

Dalam kehidupan modern, berbagai persoalan sosial seperti individualisme, polarisasi identitas, intoleransi, dan melemahnya solidaritas sosial menunjukkan terjadinya fragmentasi nilai. Fenomena ini

[38] Ibn 'Arabī, *Fuṣūṣ al-Ḥikam*, terj. R.W.J. Austin (New York: Paulist Press, 1980), 49–52

[39] Fazlur Rahman, *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition* (Chicago: University of Chicago Press, 1982), 19–23

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

dapat dipahami sebagai melemahnya kesadaran akan kesatuan kehidupan. Dalam perspektif sosiologis, solidaritas sosial hanya dapat terbangun ketika individu memiliki kesadaran kolektif sebagai bagian dari komunitas yang lebih luas.[40] Dalam Islam, kesadaran tersebut diperkuat oleh prinsip *Wahdah* yang menempatkan seluruh manusia dalam satu ikatan kemanusiaan, sehingga mendorong empati dan tanggung jawab kolektif.

Kritik terhadap modernitas juga menjadi bagian penting dalam membaca relevansi konsep *Wahdah*. Seyyed Hossein Nasr menilai bahwa modernitas cenderung memisahkan dimensi sakral dari kehidupan, sehingga melahirkan krisis spiritual, dehumanisasi, dan eksploitasi alam. Hilangnya kesadaran akan kesatuan realitas menyebabkan manusia memandang alam dan sesama secara instrumental.[41] Dalam konteks ini, *Wahdah* menawarkan paradigma alternatif yang holistik, yang menempatkan kembali kehidupan manusia dalam relasi harmonis dengan Tuhan, sesama, dan alam.

Dalam konteks Indonesia, gagasan *tauhid sosial* yang dikemukakan oleh Nurcholish Madjid memperkuat dimensi sosial dari konsep *Wahdah*. Tauhid dipahami sebagai prinsip pembebasan manusia dari segala bentuk pemutlakan selain Tuhan, termasuk pemutlakan identitas kelompok, ideologi, dan kekuasaan. Kesadaran ini melahirkan sikap egaliter, inklusif,

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[40] Émile Durkheim, *The Division of Labor in Society*, terj. W.D. Halls (New York: Free Press, 1997), 31–35

[41] Seyyed Hossein Nasr, *Religion and the Order of Nature* (New York: Oxford University Press, 1996), 3–10

dan penghargaan terhadap pluralitas sosial.[42] Dengan demikian, *Wahdah* memiliki relevansi kuat dalam merespons tantangan kehidupan modern yang ditandai oleh konflik identitas dan krisis kohesi sosial.

Berdasarkan uraian tersebut, konsep *Wahdah dalam* Al-Qur'an dapat dipahami sebagai kerangka nilai dan cara pandang yang relevan untuk membaca tantangan kehidupan modern. *Wahdah* tidak hanya berfungsi sebagai prinsip teologis, tetapi juga sebagai landasan etis dan sosial yang menghubungkan nilai-nilai Qur'ani dengan realitas kontemporer serta menawarkan pendekatan integratif dalam merespons fragmentasi sosial dan krisis kemanusiaan modern.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[42] Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban* (Jakarta: Paramadina, 2000), 45–50

BAB III

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bersifat kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang dilakukan dengan mengkaji dan menelaah berbagai sumber literatur yang berkaitan dengan tema penelitian. Pendekatan ini dipilih karena objek kajian penelitian berupa teks, khususnya ayat-ayat Al-Qur'an yang membahas konsep *Wahdah*. Penelitian kepustakaan memungkinkan penulis untuk menggali, memahami, dan menganalisis konsep tersebut secara mendalam melalui berbagai referensi yang relevan dan kredibel.[43]

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan tafsir tematik (*maudhu'i*), yaitu suatu metode penafsiran Al-Qur'an dengan cara menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan satu tema tertentu, kemudian dianalisis secara komprehensif untuk memperoleh pemahaman yang utuh.[44] Pendekatan ini dipadukan dengan pendekatan teoritis menggunakan Teori Relevansi yang dikembangkan oleh Dan Sperber dan Deirdre Wilson, yang digunakan untuk menganalisis hubungan antara pesan teks Al-Qur'an dengan konteks kehidupan modern.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer adalah Al-Qur'an sebagai sumber utama, serta kitab-kitab tafsir yang relevan, baik tafsir klasik maupun kontemporer, seperti karya M. Quraish Shihab dan Sayyid Qutb. Adapun sumber data sekunder meliputi buku-buku ilmiah, jurnal, tesis, dan disertasi yang membahas konsep

[43] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), 6
[44] Abdul Hayy al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'i*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), 12.

Wahdah, persatuan umat, serta dinamika kehidupan modern, termasuk literatur yang berkaitan dengan teori relevansi.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi, yaitu dengan cara mengumpulkan data dari berbagai sumber tertulis yang relevan dengan fokus penelitian. Data yang dikumpulkan meliputi ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan konsep *Wahdah*, penafsiran para ulama terhadap ayat tersebut, serta literatur yang membahas tantangan kehidupan modern dan teori relevansi.

Adapun teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif-analitis, yaitu dengan cara mendeskripsikan data yang telah dikumpulkan kemudian menganalisisnya secara mendalam. Proses analisis dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu mengidentifikasi ayat-ayat yang berkaitan dengan konsep *Wahdah*, mengklasifikasikan ayat berdasarkan tema, menelaah penafsiran para ulama, serta mengkontekstualisasikan makna ayat dengan realitas kehidupan modern. Selanjutnya, analisis dilakukan dengan menggunakan Teori Relevansi untuk melihat sejauh mana pesan Al-Qur'an dapat dipahami dan diaplikasikan dalam konteks kekinian.

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan berbagai referensi yang berbeda untuk memperoleh data yang valid dan dapat dipertanggung jawabkan. Selain itu, penulis juga memastikan penggunaan sumber yang kredibel serta menjaga

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

konsistensi antara data, teori, dan hasil analisis agar penelitian ini memiliki validitas ilmiah yang kuat.[45]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[45] Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2018), 273

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Konsep *Wahdah dalam* al-Qur'an

Konsep *Wahdah* menjadi bagian yang cukup penting dalam kehidupan umat manusia, setidaknya secara konseptual dalam Al-Qur'an ditegaskan bahwa kehidupan ideal dalam berbagai lini umat manusia secara konsep dapat disusaiakan dengan urain konsep *Wahdah* yang termaktub dalam Al-Qur'an, sebagaimana berikut :

1. Konsep Kesatuan Penciptaan

Al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran Islam menghadirkan konsep *Wahdah* (kesatuan) sebagai prinsip fundamental yang menjiwai keseluruhan struktur ajaran Islam, baik pada dimensi teologis, kosmologis, maupun sosial. Konsep ini berakar pada doktrin *tawḥīd* (keesaan Tuhan) yang tidak hanya menegaskan keesaan Allah swt, tetapi juga memancarkan implikasi kesatuan dalam seluruh ciptaan. Dengan demikian, *wahdah* tidak berhenti pada pengakuan teologis, melainkan berkembang menjadi paradigma yang menegaskan keterpaduan antara Tuhan, manusia, dan alam dalam satu sistem yang harmonis dan bermakna.[46]

Dalam kerangka ini, Al-Qur'an memandang realitas sebagai suatu kesatuan yang saling terhubung (*interconnected unity*), di mana setiap unsur kehidupan memiliki posisi dan fungsi dalam tatanan ilahi. Kesatuan tersebut tidak menafikan keberagaman, tetapi justru mengintegrasikannya

[46] Fazlur Rahman, *Major Themes of the Qur'an* (Chicago: University of Chicago Press), 37–39; Seyyed Hossein Nasr, *Religion and the Order of Nature* (New York: Oxford University Press, 1996), 3–10.

dalam struktur yang koheren. Oleh karena itu, perbedaan dalam realitas sosial dan kultural dipahami sebagai bagian dari *sunnatullāh* yang memiliki tujuan dan hikmah tertentu. Pandangan ini menunjukkan bahwa kesatuan dalam Islam bersifat integratif, bukan homogenisasi yang menghapus identitas.[47]

Dalam hal ini Allah swt. berfirman, (QS. An-Nisā': 1:

يٰٓاَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوْا رَبَّكُمُ الَّذِيْ خَلَقَكُمْ مِّنْ نَّفْسٍ وَّاحِدَةٍ وَّخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيْرًا وَّنِسَاۤءً ۚ وَاتَّقُوا اللّٰهَ الَّذِيْ تَسَاۤءَلُوْنَ بِهٖ وَالْاَرْحَامَ ۗ اِنَّ اللّٰهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيْبًا

> Wahai manusia! Bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu (Adam), dan Dia menciptakan darinya pasangannya (Hawa). Dari keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Bertakwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya kamu saling meminta, dan (peliharalah) hubungan kekeluargaan. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasimu. (al-Nisa': 01)

Pada Ayat QS. an-Nisā': 1 dibuka dengan frasa *"yā ayyuhā al-nāsu"*, yang merupakan seruan universal kepada seluruh manusia tanpa membedakan latar belakang agama, etnis, maupun status sosial. Seruan ini menunjukkan bahwa pesan yang akan disampaikan memiliki cakupan yang luas dan bersifat inklusif, sehingga menempatkan manusia secara keseluruhan sebagai subjek moral yang bertanggung jawab. Dalam pandangan Ibn Kathir, penggunaan kata *al-nās* menegaskan bahwa ajaran

[47] Abdullah Saeed, *Interpreting the Qur'an: Towards a Contemporary Approach* (London: Routledge, 2006), 55–60

Islam dalam konteks ini tidak terbatas pada komunitas tertentu, melainkan bersifat universal.[48]

Selanjutnya, frasa *"ittaqū rabbakum"* mengandung perintah untuk bertakwa kepada Tuhan. Penggunaan kata *rabb* tidak hanya menunjukkan Tuhan sebagai objek ibadah, tetapi juga sebagai pemelihara, pendidik, dan pengatur kehidupan manusia. Hal ini mengandung implikasi bahwa ketakwaan bukan sekadar bentuk ritual, tetapi juga kesadaran eksistensial atas hubungan manusia dengan Tuhan sebagai sumber kehidupan. Menurut Fakhr al-Din al-Razi, pemilihan lafaz ini menekankan dimensi kedekatan dan pemeliharaan ilahi yang menjadi dasar bagi ketaatan manusia.[49]

Frasa berikutnya, *"alladzī khalaqakum min nafsin wāḥidah"*, menegaskan bahwa seluruh manusia berasal dari satu jiwa. Mayoritas mufassir, seperti Al-Tabari dan Ibn Kathir, memahami konsep *nafs wāḥidah* sebagai Nabi Adam. Dengan demikian, ayat ini menegaskan kesatuan ontologis manusia, yang menjadi dasar bagi prinsip kesetaraan dan penolakan terhadap segala bentuk diskriminasi berbasis ras, etnis, atau asal-usul.[50]

Kemudian, frasa *"wa khalaqa minhā zawjahā"* menjelaskan bahwa dari jiwa tersebut diciptakan pasangannya. Hal ini dipahami sebagai penciptaan Hawa dari Adam, yang mengandung makna bahwa relasi antara laki-laki dan perempuan bersifat saling melengkapi. Dengan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

[48] Ibn Kathir, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm*, Jilid 2 (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah), 205–206
[49] Fakhr al-Din al-Razi, *Mafātīḥ al-Ghayb*, Jilid 9 (Beirut: Dār Iḥyā' al-Turāth al-Arabī), 165–166.
[50] Al-Tabari, *Jāmi'al-Bayān 'an Ta'wīl Āy al-Qur'ān*, Jilid 4 (Kairo: Dār al-Ma'ārif), 274–276; Ibn Kathir, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm*, Jilid 2, 206–207.

demikian, ayat ini tidak memberikan legitimasi terhadap relasi yang bersifat hierarkis, melainkan menegaskan prinsip keseimbangan dan kemitraan dalam kehidupan manusia.[51]

Selanjutnya, frasa *"wa baththa minhumā rijālan katsīran wa nisā'an"* menggambarkan proses penyebaran manusia dari satu pasangan menjadi banyak laki-laki dan perempuan. Makna ini menunjukkan bahwa keberagaman manusia merupakan hasil perkembangan dari sumber yang sama. Oleh karena itu, perbedaan yang ada di antara manusia tidak dapat dijadikan dasar untuk membangun superioritas satu kelompok atas kelompok lainnya.[52]

Pada bagian berikutnya, frasa *"wa ittaqū Allāha alladzī tasā'alūna bihī"* kembali menegaskan perintah takwa, namun dengan menggunakan lafaz *Allāh*. Pengulangan ini memiliki fungsi retoris sebagai penegasan pentingnya kesadaran ketuhanan dalam seluruh aspek kehidupan. Frasa *tasā'alūna bihī* menunjukkan bahwa manusia sering menggunakan nama Allah dalam interaksi sosial, seperti dalam sumpah dan janji, sehingga ayat ini mengandung pesan etis agar manusia menjaga kejujuran dan tanggung jawab dalam relasi sosialnya.[53]

Selanjutnya, frasa *"wal-arḥām"* menekankan pentingnya menjaga hubungan kekerabatan. Dalam perspektif Al-Qurtubi, penyebutan khusus terhadap hubungan rahim menunjukkan bahwa keluarga merupakan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

[51] Ibn Kathir, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm*, Jilid 2,
[52] Ibn Kathir, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm*,
[53] Fakhr al-Din al-Razi, *Mafātīḥ al-Ghayb*, (Beirut: Dār Iḥyā' al-Turāth al-'Arabī, t.t.), 09: 167–168.

fondasi utama dalam struktur sosial. Oleh karena itu, menjaga silaturahmi menjadi bagian integral dari implementasi nilai ketakwaan dalam kehidupan sosial.[54]

Akhirnya, ayat ini ditutup dengan frasa *"inna Allāha kāna 'alaikum raqībā"*, yang menegaskan bahwa Allah senantiasa mengawasi seluruh tindakan manusia. Konsep pengawasan ilahi ini memberikan dimensi moral yang kuat, karena setiap perbuatan manusia, baik yang bersifat pribadi maupun sosial, berada dalam pengetahuan dan pengawasan Allah. Kesadaran ini diharapkan dapat mendorong manusia untuk menjaga integritas moral dan sosialnya.[55]

Secara keseluruhan, QS. an-Nisā': 1 menyajikan suatu konstruksi yang utuh antara dimensi teologis dan sosial. Ayat ini tidak hanya menegaskan kesatuan asal-usul manusia sebagai dasar kesetaraan, tetapi juga mengaitkannya dengan perintah ketakwaan dan pemeliharaan hubungan sosial. Dengan demikian, ayat ini dapat dipahami sebagai landasan normatif bagi pembentukan masyarakat yang adil, harmonis, dan berlandaskan nilai-nilai spiritual.

Ayat lanjutan dari QS. an-Nisā': 1, yaitu *"wa khalaqa minhā zawjahā wa batstsa minhumā rijālan katsīran wa nisā'an…"*, mempertegas konsep kesatuan asal-usul manusia yang sebelumnya telah ditegaskan melalui frasa *nafs wāḥidah*. Dalam bagian ini, Allah menjelaskan bahwa dari satu jiwa tersebut diciptakan pasangannya (*zawj*), yang oleh mayoritas mufassir

[54] Al-Qurtubi, *al-Jāmi' li Aḥkām al-Qur'ān*, (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah), 05: 7–8.
[55] Al-Tabari, *Jāmi'al-Bayān*, 4: 280; Ibn Kathir, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm*, 2: 208.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

seperti Ibn Kathir dan Al-Tabari dipahami sebagai penciptaan Hawa dari Nabi Adam. Penafsiran ini menunjukkan bahwa relasi antara laki-laki dan perempuan dalam Islam bukanlah relasi hierarkis, melainkan relasi komplementer yang saling melengkapi dalam kerangka kemanusiaan yang sama.[56]

Lebih lanjut, frasa *"wa batstsa minhumā rijālan katsīran wa nisā'an"* mengandung makna bahwa seluruh umat manusia berkembang biak dari satu pasangan awal tersebut. Dengan demikian, keberagaman manusiabaik dari segi jenis kelamin, suku, maupun kelompok sosialtidak menghapus fakta ontologis bahwa mereka berasal dari sumber yang satu. Perspektif ini memberikan landasan teologis bagi prinsip kesetaraan manusia, sebagaimana juga ditegaskan dalam ajaran Nabi Muhammad bahwa tidak ada keutamaan berdasarkan ras atau warna kulit, melainkan hanya berdasarkan ketakwaan.[57]

Pada bagian berikutnya, ayat ini kembali menegaskan perintah takwa melalui frasa *"wa ittaqū Allāha alladzī tasā'alūna bihī"*. Pengulangan perintah takwa ini memiliki makna retoris yang kuat, yakni sebagai penegasan bahwa kesadaran ketuhanan harus senantiasa hadir dalam seluruh dimensi kehidupan manusia, baik dalam hubungan vertikal kepada Allah maupun dalam interaksi sosial antarsesama. Menurut Fakhr al-Din al-Razi, penggunaan lafaz "Allāh" pada bagian ini menekankan dimensi

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

[56] Ibn Kathir, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm*, (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah), 02 :206–207; Al-Tabari, *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Āy al-Qur'ān*, (Kairo: Dār al-Ma'ārif), 04 : 275–277.
[57] Ahmad ibn Hanbal, *Musnad Aḥmad*, no. 23489; Al-Bayhaqi, *Syu'ab al-Īmān*, no. 5137; Al-Albani, *Silsilah al-Aḥādīth al-Ṣaḥīḥah*, no. 2700.

ulūhiyyah, yaitu aspek ketuhanan yang absolut, berbeda dengan penggunaan lafaz "Rabb" sebelumnya yang lebih menonjolkan aspek pemeliharaan ilahi.[58]

Selanjutnya, frasa *"wal-arḥām"* mengandung perintah untuk menjaga hubungan kekerabatan atau silaturahmi. Dalam pandangan Al-Qurtubi, penyebutan secara khusus terhadap "al-arḥām" menunjukkan betapa pentingnya institusi keluarga sebagai fondasi utama dalam struktur sosial Islam. Memutus hubungan kekerabatan dipandang sebagai tindakan yang merusak tatanan sosial yang telah dibangun atas dasar kesatuan asal-usul manusia.[59]

Ayat ini ditutup dengan pernyataan *"inna Allāha kāna 'alaikum raqībā"*, yang menegaskan bahwa Allah Maha Mengawasi seluruh tindakan manusia. Konsep *raqābah ilāhiyyah* (pengawasan ilahi) ini memberikan dimensi moral yang mendalam, karena setiap tindakan manusiabaik yang bersifat personal maupun sosialsenantiasa berada dalam pengawasan Allah. Dengan demikian, kesadaran ini mendorong manusia untuk menjaga integritas moral dan sosialnya.[60]

Secara keseluruhan, lanjutan ayat ini memperlihatkan integrasi yang kuat antara aspek teologis dan sosial dalam Al-Qur'an. Kesatuan asal-usul manusia menjadi dasar bagi prinsip kesetaraan, sementara perintah takwa dan pemeliharaan hubungan kekerabatan menjadi fondasi bagi pembentukan masyarakat yang harmonis.

---

[58] Fakhr al-Din al-Razi, *Mafātīḥ al-Ghayb*, (Beirut: Dār Iḥyā' al-Turāth al-'Arabī), 09 : 166–168
[59] Al-Qurtubi, *al-Jāmi' li Aḥkām al-Qur'ān*, (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah), 05 : 7–9.
[60] Al-Tabari, *Jāmi' al-Bayān*, 4, : 280; Ibn Kathir, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm*, 2 : 208.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

Dengan demikian, QS. an-Nisā': 1 tidak hanya berfungsi sebagai pernyataan teologis, tetapi juga sebagai kerangka normatif bagi etika sosial yang berkeadilan dan inklusif.

Firman Allah tersebut meruapakan seruan dari Tuhan seluruh manusia kepada semua manusia, tanpa memandang perbedaan masa, tempat, bahasa, maupun warna kulit mereka. Allah mengingatkan bahwa Dialah satu-satunya yang menciptakan mereka, serta menjelaskan asal mula penciptaan mereka. Allah juga mengingatkan bahwa mereka semua adalah dari satu laki-laki dan satu perempuan, dan bahwa sebagian mereka berasal dari sebagian yang lain. Oleh karena itu, hak sebagian atas yang lain adalah kewajiban, sebagaimana hak seorang saudara terhadap saudaranya, karena mereka memiliki satu nasab yang samaayah dan ibu yang sama. Dengan demikian, diharapkan tumbuh rasa kasih sayang di antara mereka, sehingga mereka saling berlaku adil dan tidak saling menzalimi, serta yang kuat memberikan hak kepada yang lemah secara ma'ruf[12].

Ayat agung yang membuka Surah An-Nisā' ini memberikan isyarat bahwa seluruh umat manusia berasal dari satu kehendak, terhubung dalam satu rahim, bersumber dari satu asal, dan bernasab pada satu garis keturunan. Seandainya manusia mengingat hakikat ini, niscaya akan mengecil dalam pandangan mereka berbagai perbedaan yang muncul kemudian dalam kehidupanperbedaan yang telah memecah belah dari satu jiwa, dan merusak ikatan rahim yang satu. Padahal semua itu hanyalah kondisi-kondisi yang tidak layak mengalahkan kasih sayang kekerabatan,

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

hak-hak kemanusiaan, dan hubungan rububiyah yang menuntut ketakwaan[13]. Pada ayat tersebut ditegaskan bahwa seluruh manusia dipersatukan oleh dua bentuk kesatuan : kesatuan akidah dan kesatuan jenis (kemanusiaan).

Adapun kesatuan akidah, maka Tuhan mereka adalah satu, tiada sekutu bagi-Nya. Dialah yang menciptakan, memberi rezeki, mematikan, dan menghidupkan mereka. Dialah yang menciptakan manusia dengan berbagai warna dan bangsaputih, hitam, Arab, maupun non-Arab. Sedangkan kesatuan jenis, maka seluruh manusiameskipun berbeda bahasa, warna kulit, dan rasberasal dari satu asal, yaitu Nabi Adam.

Dalam hal ini Sayyid Qutb menegaskan :

إن استقرار هذه الحقيقة كان كفيلًا باستبعاد الصراع العنصري، الذي ذاقت منه البشرية ما ذاقت، وما تزال تتجرع منه حتى اللحظة الحاضرة؛ في الجاهلية الحديثة، التي تفرق بين الألوان، وتفرق بين العناصر، وتقيم كيانها على أساس هذه التفرقة، وتذكر النسبة إلى الجنس والقوم، وتنسى النسبة إلى الإنسانية الواحدة والربوبية الواحد

Sayyid Qutb berkata:
"Sesungguhnya tertanamnya hakikat ini akan cukup untuk menyingkirkan konflik rasial yang telah dirasakan oleh umat manusia sepanjang sejarah, dan yang hingga kini masih mereka rasakan dalam 'jahiliyah modern'yang membedakan manusia berdasarkan warna kulit dan ras, serta membangun peradaban di atas dasar perbedaan tersebut, sambil melupakan bahwa mereka berasal dari satu kemanusiaan dan satu.

Disisi lain Terdapat pula ayat-ayat lain dalam Al-Qur'an yang menegaskan kesatuan seluruh manusia, baik dari sisi satu Pencipta maupun dari satu asal keturunan. Allah swt berfirman (QS. Al-An'ām: 98)

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

وَهُوَ الَّذِيْٓ اَنْشَاَكُمْ مِّنْ نَّفْسٍ وَّاحِدَةٍ فَمُسْتَقَرٌّ وَّمُسْتَوْدَعٌ ۗقَدْ فَصَّلْنَا الْاٰيٰتِ لِقَوْمٍ يَّفْقَهُوْنَ

Artinya : Dialah yang menciptakanmu dari diri yang satu (Adam), maka (bagimu) ada tempat menetap dan tempat menyimpan.254) Sungguh, Kami telah memerinci tanda-tanda (kekuasaan Kami) kepada kaum yang memahami.

Menurut sebagian mufasir, yang dimaksud tempat menetap adalah tulang sulbi bapak dan tempat menyimpan adalah rahim ibu. Ada pula yang berpendapat bahwa tempat menetap adalah permukaan bumi pada waktu manusia masih hidup dan tempat menyimpan adalah perut bumi (kuburan) pada waktu manusia telah mati. Selain ayat di atas allah juga berfirman dalam surat(QS. Al-A'rāf: 189) yang berbunyi

هُوَ الَّذِيْ خَلَقَكُمْ مِّنْ نَّفْسٍ وَّاحِدَةٍ وَّجَعَلَ مِنْهَا زَوْجَهَا لِيَسْكُنَ اِلَيْهَاۚ فَلَمَّا تَغَشّٰىهَا حَمَلَتْ حَمْلًا خَفِيْفًا فَمَرَّتْ بِهٖۚ فَلَمَّآ اَثْقَلَتْ دَّعَوَا اللّٰهَ رَبَّهُمَا لَىِٕنْ اٰتَيْتَنَا صَالِحًا لَّنَكُوْنَنَّ مِنَ الشّٰكِرِيْنَ

Artinya Dialah yang menciptakan kamu dari jiwa yang satu (Adam) dan darinya Dia menjadikan pasangannya agar dia cenderung dan merasa tenteram kepadanya. Kemudian, setelah ia mencampurinya, dia (istrinya) mengandung dengan ringan. Maka, ia pun melewatinya dengan mudah. Kemudian, ketika dia merasa berat, keduanya (suami istri) memohon kepada Allah, Tuhan mereka, "Sungguh, jika Engkau memberi kami anak yang saleh, pasti kami termasuk orang-orang yang bersyukur."

Hal ini tidak berkenaan dengan Nabi Adam, melainkan dengan sebagian keturunannya.

Allah mengingatkan hamba-Nya tentang nikmat penciptaan, serta menegaskan bahwa seluruh manusia diciptakan dari satu jiwa yang terdapat pada surat az-zumar ayat 6 yang berbunyi:

خَلَقَكُمْ مِّنْ نَّفْسٍ وَّاحِدَةٍ ثُمَّ جَعَلَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَاَنْزَلَ لَكُمْ مِّنَ الْاَنْعَامِ ثَمٰنِيَةَ اَزْوَاجٍ ۗ يَخْلُقُكُمْ فِيْ بُطُوْنِ اُمَّهٰتِكُمْ خَلْقًا مِّنْۢ بَعْدِ خَلْقٍ فِيْ ظُلُمٰتٍ ثَلٰثٍۗ ذٰلِكُمُ اللّٰهُ رَبُّكُمْ لَهُ الْمُلْكُۗ لَآ اِلٰهَ اِلَّا هُوَۚ فَاَنّٰى تُصْرَفُوْنَ

Artinya Dia menciptakanmu dari jiwa yang satu (Adam), kemudian darinya Dia menjadikan pasangannya dan Dia menurunkan

> delapan pasang hewan ternak untukmu. Dia menciptakanmu dalam perut ibumu kejadian demi kejadian dalam tiga kegelapan.659) Yang (berbuat) demikian itu adalah Allah, Tuhanmu, Pemilik kerajaan. Tidak ada tuhan selain Dia. Mengapa kamu dapat berpaling (dari kebenaran)?

Ungkapan tiga kegelapan pada ayat ini berarti kegelapan dalam perut, kegelapan dalam rahim, dan kegelapan dalam selaput yang menutup anak dalam rahim. Sealain ayat di atas allah juga memberikan firmannya tenatang menciptakan manusia dari satu jiwa, kemudian dari keturunannya dijadikan berbagai bangsa dan suku sebagaimana tertuang dalam surat (QS. Al-Ḥujurāt: 13) yang intinya, bahwa perbedaan manusia menjadi berbagai bangsa dan suku tersebut tidak boleh menjadi sebab kesombongan atau saling membanggakan diri. Allah telah menjelaskan tujuan dari perbedaan itu, agar saling mengenal, bukan saling membanggakan diri. Ta'āruf ini menguatkan makna persatuan dan persaudaraan kemanusiaan, bukan perpecahan dan pertentangan di mana ayat nya yang berbunyi :[61]

يٰٓاَيُّهَا النَّاسُ اِنَّا خَلَقْنٰكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ وَّاُنْثٰى وَجَعَلْنٰكُمْ شُعُوْبًا وَّقَبَاۤىِٕلَ لِتَعَارَفُوْا ۚ اِنَّ اَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللّٰهِ اَتْقٰىكُمْ ۗاِنَّ اللّٰهَ عَلِيْمٌ خَبِيْرٌ

Artinya Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti.

Makna-makna agung ini juga ditegaskan oleh Rasulullah Saw. dalam khutbah Haji Wada', sebagaimana hadis berikut :

[61] Ibn Ashur, *Al-Taḥrīr wa al-Tanwīr*, Jilid 26, 261

يَا أَيُّهَا النَّاسُ، أَلَا إِنَّ رَبَّكُمْ وَاحِدٌ، وَإِنَّ أَبَاكُمْ وَاحِدٌ، أَلَا لَا فَضْلَ لِعَرَبِيٍّ عَلَى عَجَمِيٍّ، وَلَا لِعَجَمِيٍّ عَلَى عَرَبِيٍّ، وَلَا لِأَحْمَرَ عَلَى أَسْوَدَ، وَلَا لِأَسْوَدَ عَلَى أَحْمَرَ، إِلَّا بِالتَّقْوَى.

> "Wahai manusia, ketahuilah bahwa Tuhan kalian satu, dan bapak kalian satu. Tidak ada keutamaan orang Arab atas non-Arab, dan tidak pula non-Arab atas Arab, tidak pula yang berkulit hitam atas yang merah, dan tidak pula yang merah atas yang hitam, kecuali dengan ketakwaan"[62]

Uraian tersebut menegaskan bahwa Al-Qur'an meletakkan dasar kesatuan manusia pada aspek paling fundamental, yaitu kesatuan asal-usul penciptaan. QS. An-Nisā': 1 menjadi fondasi utama yang menunjukkan bahwa seluruh manusia berasal dari satu jiwa (*nafs wāḥidah*), sehingga secara ontologis tidak ada perbedaan hakiki di antara mereka. Semua manusia terhubung dalam satu garis keturunan yang sama, yaitu berasal dari Nabi Adam.

Dalam perspektif ini, kesatuan manusia bukan sekadar konsep sosial, melainkan realitas teologis dan eksistensial. Artinya, perbedaan yang tampak dalam kehidupan seperti ras, bahasa, warna kulit, dan budayatidak menyentuh esensi kemanusiaan itu sendiri. Esensi tersebut tetap satu, karena bersumber dari Pencipta yang satu. Dengan demikian, konsep ini secara langsung menolak segala bentuk superioritas rasial atau klaim keunggulan berbasis identitas lahiriah.

Lebih jauh, uraian tersebut menunjukkan bahwa kesatuan penciptaan memiliki implikasi etis yang sangat kuat. Karena manusia berasal dari satu asal, maka hubungan antar manusia seharusnya dibangun seperti hubungan kekerabatan. Hak-hak sosial tidak bersifat opsional, tetapi menjadi

[62] Diriwayatkan oleh Ahmad ibn Hanbal dalam *Musnad Aḥmad*, No. 23489

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

kewajiban moral, sebagaimana hak seorang saudara terhadap saudaranya. Hal ini melahirkan prinsip keadilan, solidaritas, dan tanggung jawab sosial, di mana yang kuat berkewajiban melindungi dan membantu yang lemah.

Penegasan bahwa manusia berasal dari satu rahim dan satu keturunan juga mengandung pesan bahwa perpecahan yang terjadi dalam kehidupan manusia adalah sesuatu yang tidak sejalan dengan hakikat penciptaan. Perbedaan yang muncul kemudian dalam sejarah seharusnya tidak menghapus kesadaran akan kesatuan asal tersebut. Dalam hal ini, Sayyid Qutb menekankan bahwa melupakan hakikat kesatuan ini menjadi salah satu sebab munculnya konflik rasial dan diskriminasi dalam kehidupan modern.

Selain itu, uraian tersebut membedakan secara jelas antara dua bentuk kesatuan, yaitu kesatuan akidah dan kesatuan kemanusiaan. Kesatuan akidah berkaitan dengan keesaan Tuhan sebagai pusat orientasi hidup manusia, sedangkan kesatuan kemanusiaan berkaitan dengan asal-usul biologis yang sama. Kedua bentuk kesatuan ini saling melengkapi: kesatuan akidah memberikan arah spiritual, sementara kesatuan kemanusiaan memberikan dasar etis dalam hubungan sosial.

Secara keseluruhan, uraian tersebut menunjukkan bahwa konsep kesatuan penciptaan dalam Al-Qur’an memiliki tiga dimensi utama:

a) Dimensi teologis → seluruh manusia berasal dari satu Pencipta.
b) Dimensi antropologis → seluruh manusia berasal dari satu asal (Adam).

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

c) Dimensi etis-sosial → manusia harus hidup dalam keadilan, persaudaraan, dan saling menghormati.

Dalam konteks kehidupan modern, konsep ini memiliki relevansi yang sangat kuat, terutama dalam menghadapi isu-isu seperti rasisme, diskriminasi, dan konflik identitas. Al-Qur'an menawarkan paradigma bahwa perbedaan bukanlah dasar untuk perpecahan, melainkan sarana untuk membangun hubungan sosial yang harmonis. Dengan demikian, kesatuan penciptaan menjadi landasan penting bagi terciptanya masyarakat yang adil, inklusif, dan berkeadaban.

Tabel 4.1
Ringkasan Analisis Kesatuan Penciptaan dalam Al-Qur'an

Aspek	**Uraian Inti**	**Penjelasan Analitis**
Dasar Teologis	Manusia berasal dari satu Pencipta	QS. An-Nisā': 1 menegaskan bahwa seluruh manusia diciptakan oleh Allah, sehingga tidak ada perbedaan hakiki dalam nilai kemanusiaan
Asal-usul Manusia	Berasal dari satu jiwa (Adam)	Semua manusia memiliki garis keturunan yang sama, مما menegaskan kesatuan ontologis manusia
Kesatuan Kemanusiaan	Semua manusia adalah satu keluarga besar	Perbedaan ras, warna kulit, dan bahasa tidak menghilangkan kesatuan esensial manusia
Kesatuan Akidah	Tuhan manusia satu	Tauhid menjadi dasar kesatuan spiritual seluruh manusia
Implikasi Etis	Kewajiban saling menghormati dan adil	Hubungan manusia dianalogikan seperti saudara, sehingga melahirkan keadilan sosial dan solidaritas
Masalah Perpecahan	Perpecahan bertentangan dengan fitrah	Konflik rasial dan diskriminasi muncul karena manusia melupakan asal-usul kesatuannya
Pandangan Ulama	Penegasan kesatuan oleh Sayyid Qutb	Kesadaran akan kesatuan mampu menghapus konflik rasial dalam masyarakat modern
Penguatan Ayat	QS. Al-An'ām: 98, Al-A'rāf: 189, Az-Zumar: 6	Ayat-ayat ini menegaskan kembali bahwa manusia berasal dari satu jiwa

Keberagaman	Manusia berbeda suku dan bangsa	QS. Al-Ḥujurāt: 13 menjelaskan bahwa perbedaan bertujuan untuk *ta'āruf*
Tujuan Perbedaan	Saling mengenal, bukan berkonflik	Perbedaan adalah sarana membangun relasi sosial, bukan sumber perpecahan
Standar Kemuliaan	Ketakwaan sebagai معيار utama	Hadis Haji Wada' menegaskan bahwa kemuliaan tidak ditentukan oleh ras, tetapi oleh ketakwaan
Relevansi Modern	Solusi atas rasisme dan konflik identitas	Konsep *Wahdah* menjadi dasar masyarakat inklusif dan berkeadilan

2. Kesatuan Millah dan Agama (وحدة الملة والدين)

Allah swt. telah menjelaskan dalam Al-Qur'an bahwa manusia pada asalnya merupakan satu komunitas yang berada dalam satu agama dan satu jalan hidup. Dalam hal ini Allah swt berfirman:

﴿كَانَ النَّاسُ أُمَّةً وَاحِدَةً فَبَعَثَ اللَّهُ النَّبِيِّينَ مُبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ...﴾ (QS. Al-Baqarah: 213)

Frasa *"kāna al-nāsu ummatan wāḥidah"* menunjukkan bahwa pada awalnya manusia berada dalam satu kesatuan umat. Para mufassir seperti Ibn Kathir menjelaskan bahwa kesatuan ini dipahami sebagai kondisi manusia yang berada dalam satu fitrah, yaitu tauhid, sebelum kemudian terjadi perselisihan. Dengan demikian, ayat ini menegaskan bahwa perbedaan dan konflik dalam sejarah manusia merupakan fenomena yang muncul kemudian, bukan keadaan asli manusia.[63]

Selanjutnya, frasa *"fa ba'atha Allāhu al-nabiyyīna"* menjelaskan bahwa Allah mengutus para nabi sebagai respons terhadap munculnya perbedaan dan penyimpangan dalam kehidupan manusia. Dalam pandangan Al-Tabari, pengutusan para nabi merupakan bentuk rahmat

[63] Ibn Kathir, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm*, (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah), 01 : 568–569.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

ilahi untuk mengembalikan manusia kepada kebenaran dan kesatuan yang hakiki.[64]

Frasa *"mubashshirīna wa mundzirīn"* menunjukkan fungsi ganda para nabi, yaitu sebagai pembawa kabar gembira (*basyīr*) bagi mereka yang beriman dan berbuat baik, serta sebagai pemberi peringatan (*nadzīr*) bagi mereka yang menyimpang. Menurut Fakhr al-Din al-Razi, keseimbangan antara kabar gembira dan peringatan ini mencerminkan metode pendidikan ilahi yang menggabungkan harapan dan rasa takut sebagai sarana pembinaan moral manusia.[65]

Secara keseluruhan, potongan ayat ini menggambarkan dinamika sejarah kemanusiaan: dari kesatuan menuju perbedaan, dan dari perbedaan menuju upaya rekonsiliasi melalui wahyu dan kenabian. Dengan demikian, keberadaan para nabi bukan sekadar fenomena religius, tetapi juga merupakan mekanisme ilahi dalam menjaga keteraturan moral dan sosial manusia.

Para mufasir berbeda pendapat mengenai makna "satu umat" dalam ayat tersebut. Sebagian berpendapat bahwa seluruh manusia dahulu berada di atas agama yang benar (al-ḥaqq), dalam keadaan bersatu di atas petunjuk. Sementara sebagian lainnya berpendapat bahwa mereka dahulu bersatu dalam kekufuran dan kebatilan.[66]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[64] Al-Tabari, *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Āy al-Qur'ān*, (Kairo: Dār al-Ma'ārif), 03 :87–89.
[65] Fakhr al-Din al-Razi, *Mafātīḥ al-Ghayb*, (Beirut: Dār Iḥyā' al-Turāth al-'Arabī), 06 : 20–21
[66] Al-Tabari, *Jāmi' al-Bayān fī Ta'wīl al-Qur'ān*, 04 :275; juga Ibn Kathir, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm*, 1 : 565

Al-Tabari sebagai “Syaikh al-Mufassirīn” lebih menguatkan pendapat pertama. Ia menjelaskan bahwa dalil Al-Qur’an menunjukkan bahwa manusia pada awalnya merupakan satu umat dalam keimanan dan agama yang benar, bukan dalam kekufuran. Hal ini diperkuat oleh firman Allah dalam Surah Yunus:

وَمَا كَانَ النَّاسُ اِلَّآ اُمَّةً وَّاحِدَةً فَاخْتَلَفُوْاۗ وَلَوْلَا كَلِمَةٌ سَبَقَتْ مِنْ رَّبِّكَ لَقُضِيَ بَيْنَهُمْ فِيْمَا فِيْهِ يَخْتَلِفُوْنَ

Artinya Manusia itu dahulunya hanya umat yang satu (dalam ketauhidan), lalu mereka berselisih. Seandainya tidak karena suatu ketetapan yang telah ada dari Tuhanmu, pastilah di antara mereka telah diberi keputusan (azab di dunia) tentang apa yang mereka perselisihkan itu. Yakni ketetapan bahwa perselisihan manusia di dunia itu akan diputuskan di akhirat.

Menurut beliau, ancaman Allah dalam ayat tersebut ditujukan kepada perpecahan, bukan kepada persatuan. Jika persatuan mereka sebelumnya berada dalam kekufuran, maka perpecahan yang terjadi setelahnya yakni sebagian berimanjustru layak mendapat pujian, bukan ancaman. Oleh karena itu, tidak mungkin Allah mengancam keadaan taubat dan kembali kepada kebenaran, sementara membiarkan keadaan ketika seluruh manusia berada dalam kesesatan.[67]

Allah juga menjelaskan bahwa Dia Maha Kuasa untuk menjadikan seluruh manusia berada dalam satu agama yang sama, yaitu Islam. Namun, Allah menghendaki adanya ujian bagi manusia (QS. Al-Mā’idah: 48)

[67] Al-Tabari, *Jāmi‘ al-Bayān fī Ta’wīl al-Qur’ān*, 11 : 91,

وَاَنْزَلْنَآ اِلَيْكَ الْكِتٰبَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ الْكِتٰبِ وَمُهَيْمِنًا عَلَيْهِ فَاحْكُمْ بَيْنَهُمْ بِمَآ اَنْزَلَ اللّٰهُ وَلَا تَتَّبِعْ اَهْوَآءَهُمْ عَمَّا جَآءَكَ مِنَ الْحَقِّۗ لِكُلٍّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً وَّمِنْهَاجًاۗ وَلَوْ شَآءَ اللّٰهُ لَجَعَلَكُمْ اُمَّةً وَّاحِدَةً وَّلٰكِنْ لِّيَبْلُوَكُمْ فِيْ مَآ اٰتٰىكُمْ فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرٰتِۗ اِلَى اللّٰهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيْعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ فِيْهِ تَخْتَلِفُوْنَۙ

Artinya Kami telah menurunkan kitab suci (Al-Qur'an) kepadamu (Nabi Muhammad) dengan (membawa) kebenaran sebagai pembenar kitab-kitab yang diturunkan sebelumnya dan sebagai penjaganya (acuan kebenaran terhadapnya). Maka, putuskanlah (perkara) mereka menurut aturan yang diturunkan Allah dan janganlah engkau mengikuti hawa nafsu mereka dengan (meninggalkan) kebenaran yang telah datang kepadamu. Untuk setiap umat di antara kamu Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Seandainya Allah menghendaki, niscaya Dia menjadikanmu satu umat (saja). Akan tetapi, Allah hendak mengujimu tentang karunia yang telah Dia anugerahkan kepadamu. Maka, berlomba-lombalah dalam berbuat kebaikan. Hanya kepada Allah kamu semua kembali, lalu Dia memberitahukan kepadamu apa yang selama ini kamu perselisihkan.

Makna ayat ini adalah bahwa jika Allah menghendaki, niscaya Dia menjadikan seluruh umat manusia satu umat dengan satu agama dan satu syariat. Akan tetapi, Allah tidak menghendaki hal tersebut, melainkan menjadikan manusia beragam sebagai bentuk ujian atas mereka, khususnya dalam hal syariat yang berbeda pada aspek cabang (furū'), namun tetap satu dalam prinsip (uṣūl). Dengan demikian, manusia akan diberi balasan sesuai dengan ketaatan atau penyimpangan mereka.[68]

Makna serupa juga ditegaskan dalam firman-Nya:

﴿وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَٰكِن يُضِلُّ مَن يَشَاءُ وَيَهْدِي مَن يَشَاءُ...﴾

(QS. An-Naḥl: 93)

Artinya: Jika Allah menghendaki, niscaya Dia akan memberikan petunjuk kepada seluruh manusia sehingga mereka menjadi satu umat dalam Islam dan iman. Namun, Allah menyesatkan siapa yang memilih kesesatan dan memberi petunjuk kepada siapa yang memilih kebenaran. Semua itu merupakan bentuk keadilan dan karunia

[68] Lihat: Muhammad Sayyid Tantawi, *Al-Tafsīr al-Wasīṭ*, 04 :45.

Allah. Kelak, manusia akan dimintai pertanggung jawaban atas apa yang mereka kerjakan.[69]

Demikian pula firman Allah:

وَلَوْ شَآءَ رَبُّكَ لَجَعَلَ النَّاسَ اُمَّةً وَّاحِدَةً وَّلَا يَزَالُوْنَ مُخْتَلِفِيْنَۙ اِلَّا مَنْ رَّحِمَ رَبُّكَ ۗوَلِذٰلِكَ خَلَقَهُمْ ۗوَتَمَّتْ كَلِمَةُ رَبِّكَ لَاَمْلَـَٔنَّ جَهَنَّمَ مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ اَجْمَعِيْنَ

Artinya: Jika Tuhanmu menghendaki, tentu Dia akan menjadikan manusia umat yang satu. Namun, mereka senantiasa berselisih (dalam urusan agama), kecuali orang yang dirahmati oleh Tuhanmu. Menurut (kehendak-Nya) itulah Allah menciptakan mereka. Kalimat (keputusan) Tuhanmu telah tetap, "Aku pasti akan memenuhi (neraka) Jahanam (dengan pendurhaka) dari kalangan jin dan manusia semuanya."

Ayat ini menjelaskan bahwa jika Allah menghendaki, Dia mampu menjadikan seluruh manusia berada dalam satu agama (Islam). Namun, hikmah-Nya menetapkan bahwa manusia akan senantiasa berbeda, kecuali mereka yang mendapatkan rahmat-Nya. Mereka yang mendapat rahmat adalah orang-orang yang diberi petunjuk untuk mengetahui kebenaran, mengamalkannya, dan bersatu di atasnya.[70]

Frasa *wa lidzalika khalaqakum* menunjukkan bahwa Allah menciptakan manusia dengan hikmah, yaitu agar di antara mereka ada yang bahagia dan celaka, ada yang bersatu dan ada yang berselisih, sehingga tampak keadilan dan kebijaksanaan-Nya.

Al-Qurtubi menjelaskan bahwa makna ini juga ditegaskan oleh para ulama, di antaranya Imam Malik, bahwa Allah menciptakan manusia menjadi dua kelompok: kelompok yang dirahmati dan kelompok yang

[69] Al-Shawkani, *Fatḥ al-Qadīr*, 03 : 218
[70] Ibn Kathir, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm*, 2 : 468

tidak dirahmati. Hal ini juga diriwayatkan dari Ibn ‘Abbās bahwa manusia diciptakan menjadi dua golongan tersebut.[71]

Makna serupa juga terdapat dalam firman Allah:

“ اِنَّ فِيْ ذٰلِكَ لَاٰيَةً ۗ وَمَا كَانَ اَكْثَرُهُمْ مُّؤْمِنِيْنَ “

Artinya: Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kekuasaan Allah), tetapi kebanyakan mereka tidak beriman.

Setelah menjelaskan bahwa manusia pada awalnya satu umat dan bahwa Allah mampu menyatukan mereka dalam satu agama, Allah kemudian memuji umat yang bersatu dalam tauhid dan keimanan, (QS. Al-Anbiyā’: 92), Dan dalam ayat lai (QS. Al-Mu’minūn: 52) Ini menunjukkan bahwa umat Islam merupakan satu millah sejak Nabi Adam hingga Nabi Muhammad Saw. Agama para nabi adalah satu, dan para pengikut rasul berada dalam satu jalan. Siapa pun yang mengikuti jalan tersebut hingga hari kiamat, maka ia termasuk dalam umat yang satu ini.[72]

Hal yang perlu dicatat adalah bahwa istilah “kesatuan umat” secara لفظ tidak disebutkan secara eksplisit dalam Al-Qur’an. Namun, Al-Qur’an menyebut umat sebagai “umat yang satu” (أمة واحدة). Hal ini menunjukkan bahwa yang menjadi fokus Al-Qur’an adalah konsep umat sebagai satu kesatuan, bukan sekadar upaya menyatukan umat. Artinya, kesatuan umat adalah kondisi asal, sedangkan perpecahan merupakan kondisi yang datang kemudian akibat berbagai faktor historis dan sosial.[73]

[71] Al-Qurtubi, *Al-Jāmi‘ li Aḥkām al-Qur’ān*, 09 :114
[72] Ibn Ashur, *Al-Taḥrīr wa al-Tanwīr*, 17: 56,
[73] Muhammad Rashid Rida, *Tafsīr al-Manār*, (Kairo: Dār al-Manār, t.t.), 2:345.

Uraian tersebut menunjukkan bahwa Al-Qur'an menempatkan kesatuan agama (*millah*) sebagai salah satu prinsip fundamental dalam memahami hakikat kehidupan manusia. QS. Al-Baqarah: 213 menjadi titik awal yang menegaskan bahwa manusia pada asalnya adalah satu umat yang berada dalam satu sistem keimanan. Perbedaan penafsiran di kalangan mufasir tentang makna "satu umat" memperlihatkan adanya dinamika dalam memahami sejarah awal manusia. Namun, pandangan yang dikuatkan oleh Al-Tabari memberikan arah yang jelas bahwa kesatuan tersebut berada dalam kebenaran (iman), bukan dalam kesesatan.

Penegasan ini memiliki implikasi penting bahwa kesatuan agama merupakan kondisi asal (fitrah teologis) manusia, sedangkan perpecahan adalah fenomena yang muncul kemudian. QS. Yūnus: 19 memperkuat hal ini dengan menyatakan bahwa manusia awalnya satu umat, kemudian mereka berselisih. Dengan demikian, perbedaan bukanlah titik awal sejarah manusia, melainkan hasil dari penyimpangan terhadap kesatuan tersebut.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Dengan demikian, konsep kesatuan dalam Al-Qur'an tidak dimaksudkan untuk menghapus realitas keberagaman, melainkan menempatkannya dalam kerangka yang lebih komprehensif. Kesatuan beroperasi pada tingkat prinsip (*uṣūl*), sementara perbedaan hadir pada ranah implementatif (*furū'*). Hal ini menunjukkan adanya keseimbangan

yang inheren antara *unity* dan *diversity* dalam ajaran Islam, di mana keduanya tidak saling meniadakan, tetapi justru saling melengkapi.[74]

Uraian tersebut juga menegaskan bahwa keragaman di antara manusia merupakan bagian dari kehendak Allah yang sarat dengan hikmah. QS. Hūd: 118–119 menunjukkan bahwa perbedaan merupakan kondisi yang akan terus berlangsung, kecuali bagi mereka yang memperoleh rahmat-Nya. Ini mengindikasikan bahwa kesatuan yang autentik bukanlah semata hasil konstruksi sosial, melainkan buah dari hidayah Ilahi. Dengan demikian, persatuan sejati berakar pada kesamaan dalam menerima, memahami, dan mengamalkan kebenaran.[75]

Pandangan Al-Qurtubi semakin menegaskan bahwa perbedaan merupakan bagian dari *sunnatullāh* dalam penciptaan manusia. Adanya kelompok yang memperoleh rahmat dan yang tidak menunjukkan bahwa kehidupan berjalan dalam kerangka keadilan dan kebijaksanaan Ilahi. Dalam perspektif ini, kesatuan dan perbedaan bukanlah dua konsep yang kontradiktif, melainkan dua realitas yang berjalan secara simultan dalam sistem ketuhanan.[76]

Di sisi lain, Al-Qur'an tetap menegaskan idealitas kesatuan umat melalui konsep *ummatan wāḥidah,* sebagaimana tercermin dalam QS. al-Anbiyā': 92 dan QS. al-Mu'minūn: 52. Ayat-ayat tersebut mengarahkan bahwa meskipun secara empiris manusia berada dalam kondisi yang

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

[74] Al-Shatibi, *al-Muwāfaqāt fī Uṣūl al-Sharī'ah*, (Beirut: Dār al-Ma'rifah), 2: 289–290.
[75] Ibn Kathir, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm*, (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah), 02 : 450–452; Al-Tabari, *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Āy al-Qur'ān*, (Kairo: Dār al-Ma'ārif), 12 : 15–17
[76] Al-Qurtubi, *al-Jāmi' li Aḥkām al-Qur'ān*, (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah), 09 : 114–116

beragam, secara normatif mereka dituntun menuju kesatuan dalam tauhid. Kesatuan ini bersifat transhistoris karena mencakup seluruh umat para nabi, mulai dari Nabi Adam hingga Nabi Muhammad saw.[77]

Lebih jauh, terdapat analisis penting bahwa Al-Qur'an tidak menggunakan diksi "menyatukan umat", melainkan langsung menyebut "umat yang satu". Hal ini mengisyaratkan bahwa kesatuan bukan sekadar tujuan normatif yang harus dicapai, tetapi merupakan identitas ontologis manusia itu sendiri. Oleh karena itu, upaya membangun persatuan pada hakikatnya adalah proses rekonstruksi menuju kondisi asal manusia, bukan penciptaan realitas baru.[78]

Dalam konteks kehidupan modern, gagasan ini memiliki relevansi yang sangat kuat. Di tengah realitas pluralitas agama dan meningkatnya konflik berbasis identitas, Al-Qur'an menawarkan kerangka konseptual bahwa perbedaan merupakan bagian dari *sunnatullāh* yang harus dikelola secara bijak, bukan dipertentangkan. Kesatuan tidak berarti meniadakan perbedaan, melainkan mengarahkan keberagaman tersebut agar tetap berada dalam koridor nilai-nilai universal, seperti tauhid, keadilan, dan kemanusiaan.[79]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Tabel 4.2
Analisis Kesatuan Millah dan Agama dalam Al-Qur'an

Aspek	**Uraian Inti**	**Penjelasan Analitis**
Dasar Konsep	Manusia awalnya satu umat	QS. Al-Baqarah: 213 menunjukkan bahwa manusia berada dalam satu sistem keimanan

[77] Ibn Kathir, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm*, 3 : 198
[78] Fazlur Rahman, *Major Themes of the Qur'an* (Chicago: University of Chicago Press), 37–39
[79] Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Jilid 6 (Jakarta: Lentera Hati), 512–514.

Perbedaan Tafsir	Makna "umat satu" diperselisihkan	Sebagian mufasir menyatakan dalam kebenaran, sebagian dalam kesesatan
Pendapat Kuat	Kesatuan dalam kebenaran (iman)	Dikuatkan oleh Al-Tabari berdasarkan QS. Yūnus: 19
Asal Perpecahan	Muncul setelah kesatuan	Perbedaan adalah fenomena historis, bukan kondisi awal manusia
Kekuasaan Allah	Mampu menjadikan satu agama	QS. Al-Mā'idah: 48 menunjukkan Allah قادر menyatukan manusia
Hikmah Perbedaan	Sebagai ujian (ibtilā')	Perbedaan syariat adalah sarana menguji ketaatan manusia
Unity vs Diversity	Kesatuan pada uṣūl, perbedaan pada furū'	Prinsip tauhid tetap satu, praktik bisa beragam
Kehendak Ilahi	Hidayah dan kesesatan	QS. An-Naḥl: 93 menunjukkan manusia diberi pilihan dan diuji
Sunnatullah	Perbedaan adalah ketetapan Allah	Ditegaskan oleh Al-Qurtubi bahwa manusia terbagi dalam dua kelompok
Kesatuan Ideal	Umat sebagai "ummatan wāḥidah"	QS. Al-Anbiyā': 92 dan Al-Mu'minūn: 52 menegaskan ideal persatuan
Kesatuan Agama	Millah para nabi satu	Dari Nabi Adam hingga Nabi Muhammad ﷺ membawa ajaran tauhid
Makna Konseptual	"Umat satu" bukan "menyatukan umat"	Kesatuan adalah identitas dasar, bukan sekadar tujuan
Implikasi Teologis	Tauhid sebagai fondasi	Kesatuan agama berakar pada keesaan Allah
Implikasi Sosial	Mengelola perbedaan, bukan menghapusnya	Perbedaan harus diarahkan dalam kerangka nilai ilahiah
Relevansi Modern	Solusi konflik agama	Konsep ini menyeimbangkan antara persatuan dan pluralitas

B. Relevansi Konsep *Wahdah dalam* Al-Qur'an terhadap Tantangan Kehidupan Modern (Deskriptif dan Akademik)

Konsep *Wahdah dalam* Al-Qur'an merupakan prinsip fundamental yang tidak hanya bersifat teologis, tetapi juga memiliki dimensi sosial, etis, dan peradaban yang sangat relevan dalam menghadapi tantangan kehidupan modern. Dalam realitas kontemporer, manusia dihadapkan pada berbagai problem kompleks seperti polarisasi sosial, konflik identitas, rasisme, krisis moral, serta disrupsi digital yang memengaruhi pola interaksi dan cara pandang manusia terhadap sesamanya. Dalam konteks ini, konsep *Wahdah*

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

hadir sebagai paradigma integratif yang mampu menjembatani antara keberagaman realitas dan kesatuan nilai yang bersumber dari tauhid.

Fenomena polarisasi sosial di era digital menunjukkan bagaimana perbedaan identitasbaik politik, agama, maupun budayasering kali menjadi sumber konflik yang tajam. Media sosial, dengan algoritma yang cenderung memperkuat *echo chamber*, telah memperdalam fragmentasi masyarakat. Dalam situasi ini, konsep *Wahdah al-Khalq* (kesatuan penciptaan) menjadi sangat relevan, karena menegaskan bahwa seluruh manusia berasal dari satu asal (*nafs wāḥidah*) sebagaimana ditegaskan dalam QS. An-Nisā': 1. Kesadaran ontologis ini berfungsi sebagai landasan etis untuk meredam konflik dan membangun solidaritas sosial yang inklusif.[80]

Lebih lanjut, fenomena rasisme dan diskriminasi yang masih terjadi di berbagai belahan dunia menunjukkan bahwa manusia sering kali terjebak dalam identitas lahiriah. Al-Qur'an secara tegas menolak hierarki berbasis ras dan menegaskan bahwa kemuliaan manusia ditentukan oleh ketakwaan (QS. Al-Ḥujurāt: 13). Dalam hal ini, Sayyid Qutb menegaskan bahwa hilangnya kesadaran akan kesatuan asal-usul manusia menjadi akar dari konflik rasial modern.[81] Oleh karena itu, konsep *Wahdah* memberikan dasar normatif untuk membangun masyarakat yang adil dan bebas dari diskriminasi.

Dalam konteks globalisasi, interaksi lintas agama dan budaya semakin intens, namun juga rentan terhadap gesekan. Konsep *Wahdah al-Diīn* (kesatuan agama) memberikan perspektif bahwa pada tingkat prinsip (*uṣūl*),

[80] Al-Ṭabarī, *Jāmi'al-Bayān fī Ta'wīl al-Qur'ān*, 07: 512
[81] Sayyid Qutb, *Fī Ẓilāl al-Qur'ān*, 1: 574

agama memiliki kesatuan yang berakar pada tauhid, sementara pada tingkat praktik (*furū'*) terdapat keberagaman. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam QS. Al-Baqarah: 213 dan QS. Al-Mā'idah: 48, yang menunjukkan bahwa perbedaan merupakan bagian dari sunnatullah sekaligus ujian bagi manusia.[82] Dengan demikian, keberagaman tidak dipandang sebagai ancaman, tetapi sebagai realitas yang harus dikelola dalam kerangka nilai-nilai ilahiah.

Krisis moral yang melanda masyarakat modern juga menjadi tantangan serius. Meningkatnya individualisme, materialisme, serta menurunnya kepedulian sosial menunjukkan adanya keterputusan antara dimensi spiritual dan sosial dalam kehidupan manusia. Dalam hal ini, konsep *Wahdah* mengintegrasikan hubungan manusia dengan Tuhan (*ḥabl min Allāh*) dan hubungan manusia dengan sesama (*ḥabl min al-nās*). Kesatuan akidah memberikan orientasi spiritual, sementara kesatuan kemanusiaan melahirkan tanggung jawab sosial yang menuntut keadilan dan kepedulian terhadap sesama.[83]

Di era digital, tantangan baru muncul dalam bentuk penyebaran hoaks, ujaran kebencian, dan radikalisme berbasis media. Informasi yang tidak terverifikasi dapat dengan mudah memicu konflik dan memperdalam perpecahan sosial. Dalam konteks ini, konsep *Wahdah* memberikan pedoman etis dalam bermedia, yaitu menjunjung tinggi nilai kebenaran, keadilan, dan penghormatan terhadap martabat manusia. Prinsip *ta'āruf* yang ditegaskan

[82] Muḥammad Sayyid Ṭanṭāwī, *Al-Tafsīr al-Wasīṭ*, 3: 20
[83] Ibn 'Āshūr, *Al-Taḥrīr wa al-Tanwīr*, 26 :261

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

dalam QS. Al-Ḥujurāt: 13 menunjukkan bahwa interaksi antarmanusia seharusnya diarahkan pada saling memahami, bukan saling menegasikan.

Selain itu, isu global seperti krisis kemanusiaan, konflik bersenjata, perubahan iklim, dan ketimpangan ekonomi menuntut adanya solidaritas lintas batas. Dalam perspektif *Wahdah*, manusia dipandang sebagai satu komunitas global yang saling terhubung dan memiliki tanggung jawab kolektif. Hal ini sejalan dengan konsep umat sebagai *ummatan wāḥidah* (QS. Al-Anbiyā': 92), yang menunjukkan bahwa kesatuan bukan hanya konsep spiritual, tetapi juga memiliki implikasi sosial dan kemanusiaan yang luas.[84]

Dengan demikian, konsep *Wahdah dalam* Al-Qur'an tidak hanya relevan secara normatif, tetapi juga aplikatif dalam menghadapi tantangan kehidupan modern. Ia menawarkan paradigma bahwa kesatuan tidak berarti keseragaman, melainkan harmoni dalam keberagaman. Perbedaan adalah sunnatullah yang harus dikelola, sementara kesatuan adalah nilai dasar yang harus dijaga. Dalam dunia yang semakin terfragmentasi, konsep *Wahdah* menjadi fondasi penting bagi terciptanya masyarakat yang inklusif, adil, dan berkeadaban.

C. Temuan Penelitian

Berdasarkan uraian tentang konsep *Wahdah dalam* Al-Qur'an, penelitian ini dianalisis menggunakan kerangka Teori Relevansi yang dikembangkan oleh Dan Sperber dan Deirdre Wilson dalam karya *Relevance: Communication and Cognition* (1986). Teori ini menegaskan bahwa

[84] Aḥmad ibn Ḥanbal, *Musnad Aḥmad*, No. 23489

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

komunikasi yang efektif adalah komunikasi yang mencapai relevansi optimal, yaitu menghasilkan efek kognitif maksimal dengan usaha pemrosesan minimal (*maximal cognitive effect with minimal processing effort*).

Dalam konteks ini, konsep *Wahdah dalam* Al-Qur'an dapat dipahami sebagai pesan ilahiah yang memiliki relevansi tinggi karena mampu memberikan makna yang luas dan mendalam dengan struktur konseptual yang sederhana.

1. Konsep *Wahdah dalam* al-Qur'an

a) *Wahdah* sebagai Stimulus Kognitif yang Menghasilkan Efek Maksimal

Temuan pertama menunjukkan bahwa konsep *Wahdah* berfungsi sebagai stimulus kognitif yang sangat kuat. Prinsip dasar bahwa manusia berasal dari satu Pencipta dan satu asal (*nafs wāḥidah*) memberikan pemahaman komprehensif terhadap realitas sosial yang kompleks.

Dalam kerangka Sperber dan Wilson, konsep ini menghasilkan efek kognitif yang besar, karena mampu:

1) Menjelaskan fenomena konflik sosial sebagai penyimpangan dari kesatuan,
2) Menata ulang persepsi manusia tentang identitas dan perbedaan,
3) Memberikan dasar interpretatif terhadap relasi antarmanusia

Dengan satu konsep sederhana, *Wahdah* mampu menjelaskan berbagai fenomena kompleks, sehingga memenuhi prinsip *maximal cognitive effect*.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

b) Reduksi Processing Effort melalui Prinsip Kesatuan

Temuan kedua menunjukkan bahwa *Wahdah* memiliki tingkat processing effort yang rendah. Dalam dunia modern yang penuh kompleksitas, manusia membutuhkan kerangka berpikir yang sederhana namun komprehensif.

Konsep *Wahdah* tidak memerlukan konstruksi konseptual yang rumit, melainkan mengembalikan manusia pada prinsip dasar yang bersifat fitri, yaitu kesatuan kemanusiaan dan ketuhanan. Dalam perspektif teori relevansi, hal ini menunjukkan bahwa *Wahdah* memenuhi kriteria optimal relevance, karena mudah dipahami namun berdampak luas.

c) *Wahdah* sebagai Konteks Interpretatif (Contextual Effect)

Temuan ketiga menunjukkan bahwa *Wahdah* berfungsi sebagai konteks interpretatif dalam memahami realitas sosial. Dalam teori relevansi, makna tidak hanya terletak pada pesan, tetapi juga pada konteks yang membentuk interpretasi.

Konsep *Wahdah* menyediakan kerangka konteks yang memungkinkan individu:

1) Menafsirkan perbedaan sebagai bagian dari sunnatullah
2) Memahami konflik sebagai akibat dari penyimpangan nilai
3) Mengarahkan interaksi sosial menuju keadilan dan persaudaraan

Dengan demikian, *Wahdah* menghasilkan contextual effects yang signifikan dalam membentuk cara pandang manusia terhadap dunia.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

d) *Wahdah dalam* Komunikasi Sosial dan Digital

Temuan keempat menunjukkan bahwa konsep *Wahdah* memiliki relevansi tinggi dalam konteks komunikasi modern, khususnya di era digital. Fenomena seperti polarisasi media sosial, ujaran kebencian, dan disinformasi menunjukkan adanya kegagalan dalam mencapai komunikasi yang relevan.

Dalam perspektif Sperber dan Wilson, komunikasi yang tidak relevan adalah komunikasi yang menghasilkan efek kognitif rendah atau membutuhkan usaha pemahaman yang tinggi. *Wahdah*, sebaliknya, menawarkan prinsip komunikasi yang:

a) Sederhana namun bermakna
b) Universal dan mudah dipahami
c) Mengarah pada efek kognitif positif (persatuan, empati, keadilan)

Dengan demikian, *Wahdah* dapat berfungsi sebagai prinsip komunikasi etis dalam ruang digital.

e) Integrasi Dimensi Teologis dan Sosial sebagai Optimal Relevance

Temuan kelima menunjukkan bahwa *Wahdah* mengintegrasikan dimensi teologis dan sosial secara simultan. Dalam teori relevansi, pesan yang memiliki dampak luas pada berbagai domain kehidupan akan memiliki tingkat relevansi yang lebih tinggi.

Konsep *Wahdah* tidak hanya berbicara tentang hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi juga hubungan antarmanusia. Integrasi ini menghasilkan:

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

a) Efek spiritual (kesadaran tauhid)

b) Efek sosial (solidaritas dan keadilan)

Kombinasi ini menciptakan optimal relevance, karena satu konsep mampu menjangkau berbagai aspek kehidupan manusia.

f) *Wahdah* sebagai Mekanisme Transformasi Kognitif

Temuan terakhir menunjukkan bahwa *Wahdah* memiliki fungsi transformasional dalam perspektif kognitif. Konsep ini tidak hanya memberikan informasi, tetapi juga mengubah cara manusia memahami realitas.

Dalam teori Sperber dan Wilson, hal ini disebut sebagai cognitive restructuring, yaitu perubahan dalam struktur pemahaman individu. *Wahdah* menggeser paradigma manusia:

a) Dari fragmentasi menuju integrasi

b) Dari eksklusivisme menuju inklusivisme

c) Dari konflik menuju harmoni

Dengan demikian, *Wahdah* memiliki daya transformasi yang tinggi dalam membentuk pola pikir dan perilaku manusia.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

Tabel 4.3

Temuan Penelitian: Relevansi Konsep *Wahdah* (Perspektif Sperber & Wilson, 1986)

No	Aspek Temuan	Konsep Teori Relevansi	Penjelasan Temuan
1	*Wahdah*sebagai prinsip universal	Cognitive Effect (Efek Kognitif)	Konsep *Wahdah* menghasilkan pemahaman luas tentang realitas sosial (konflik, rasisme, identitas) melalui satu prinsip dasar kesatuan

2	Penyederhanaan kompleksitas sosial	Processing Effort (Usaha Pemrosesan)	*Wahdah* memudahkan pemahaman karena bersifat sederhana dan sesuai fitrah manusia
3	Kerangka interpretasi sosial	Contextual Effect	*Wahdah* menjadi dasar dalam menafsirkan perbedaan, konflik, dan relasi sosial secara konstruktif
4	Relevansi dalam era digital	Optimal Relevance	*Wahdah* membantu membangun komunikasi yang efektif, etis, dan tidak memicu polarisasi
5	Integrasi teologis dan sosial	Maximal Relevance	Satu konsep mencakup hubungan manusia dengan Tuhan dan sesama manusia
6	Transformasi cara berpikir	Cognitive Restructuring	*Wahdah* mengubah pola pikir dari fragmentatif menuju integratif
7	Solusi konflik modern	Positive Cognitive Effect	*Wahdah* memberikan dampak positif dalam meredam konflik identitas dan diskriminasi
8	Landasan etika sosial	Contextual Strengthening	Memperkuat nilai keadilan, persaudaraan, dan solidaritas sosial
9	Adaptasi globalisasi	Relevance in Context	*Wahdah* tetap relevan dalam masyarakat plural dan lintas budaya
10	Fungsi komunikatif Al-Qur'an	Communicative Principle of Relevance	*Wahdah* sebagai pesan ilahiah memenuhi prinsip komunikasi efektif (makna luas, mudah dipahami)

2. Relevansi Konsep *Wahdah* dalam Al-Qur'an terhadap Tantangan Kehidupan Modern (Deskriptif dan Akademik)

   Hasil kajian menunjukkan bahwa konsep *Wahdah* dalam Al-Qur'an memiliki relevansi yang sangat kuat dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan modern. Konsep ini tidak hanya dipahami sebagai ajaran yang menegaskan keesaan Allah swt., tetapi juga mengandung nilai-nilai sosial, kemanusiaan, dan moral yang dapat menjadi pedoman dalam membangun kehidupan yang harmonis di tengah masyarakat yang semakin beragam. Perkembangan zaman

yang ditandai oleh polarisasi sosial, konflik identitas, diskriminasi, krisis moral, serta kemajuan teknologi digital menunjukkan bahwa manusia memerlukan suatu paradigma yang mampu menyatukan berbagai perbedaan tanpa menghilangkan keberagaman yang ada. Dalam konteks tersebut, konsep *Wahdah* menawarkan pemahaman tentang pentingnya kesatuan sebagai fondasi dalam kehidupan individu maupun masyarakat.

Kajian ini menemukan bahwa konsep *Wahdah al-Khalq* memiliki peran penting dalam membangun kesadaran tentang kesatuan asal-usul manusia. Al-Qur'an menjelaskan bahwa seluruh manusia berasal dari satu sumber penciptaan yang sama, sehingga setiap individu memiliki kedudukan yang setara sebagai makhluk Allah swt. Kesadaran terhadap kesatuan asal-usul tersebut melahirkan nilai persaudaraan universal yang mampu memperkuat solidaritas sosial di tengah berbagai perbedaan yang ada. Pemahaman ini menjadi sangat relevan pada era digital ketika perbedaan identitas sering kali memicu polarisasi dan konflik sosial. Kesatuan penciptaan mengajarkan bahwa perbedaan suku, bangsa, bahasa, dan budaya merupakan bagian dari realitas kehidupan yang tidak boleh menjadi alasan untuk saling merendahkan atau memusuhi.

Kajian ini juga menunjukkan bahwa konsep *Wahdah* menjadi landasan penting dalam menolak rasisme, diskriminasi, dan berbagai bentuk ketidakadilan sosial. Al-Qur'an menegaskan bahwa kemuliaan manusia tidak ditentukan oleh ras, warna kulit, keturunan, maupun status sosial, melainkan oleh ketakwaannya kepada Allah swt. Prinsip tersebut melahirkan pandangan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

yang menempatkan seluruh manusia pada posisi yang sama dan memiliki hak untuk diperlakukan secara adil. Nilai kesetaraan yang terkandung dalam konsep *Wahdah* memberikan dasar yang kuat untuk membangun kehidupan sosial yang lebih inklusif dan menghargai martabat setiap manusia tanpa memandang latar belakang yang dimilikinya.

konsep *Wahdah al-Dīn* memberikan perspektif yang moderat dalam menyikapi keberagaman agama dan budaya. Al-Qur'an mengajarkan bahwa seluruh agama samawi memiliki kesamaan pada aspek prinsip, yaitu penghambaan kepada Allah swt., meskipun terdapat perbedaan dalam aspek syariat dan praktik keagamaan. Pemahaman tersebut menunjukkan bahwa keberagaman merupakan bagian dari ketentuan Allah swt. yang harus diterima dan dihormati. Konsep *Wahdah* tidak mengarahkan manusia untuk menghapus perbedaan, tetapi mengajarkan cara mengelola perbedaan melalui sikap toleransi, dialog, dan saling menghormati. Dengan demikian, keberagaman dipandang sebagai kekayaan yang dapat memperkuat kehidupan bersama, bukan sebagai sumber perpecahan.

konsep *Wahdah* memiliki kontribusi penting dalam menjawab krisis moral yang berkembang di masyarakat modern. Meningkatnya sikap individualisme, materialisme, dan berkurangnya kepedulian sosial menunjukkan adanya ketidakseimbangan antara kehidupan spiritual dan kehidupan sosial. Konsep *Wahdah* menghadirkan keseimbangan tersebut melalui integrasi hubungan manusia dengan Allah (*ḥabl min Allāh*) dan hubungan manusia dengan sesama (*ḥabl min al-nās*). Kesatuan kedua

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

hubungan ini melahirkan sikap tanggung jawab, kepedulian, keadilan, dan komitmen moral yang dapat memperkuat kualitas kehidupan individu maupun masyarakat. Kehidupan yang berlandaskan nilai-nilai *Wahdah* tidak hanya berorientasi pada kepentingan pribadi, tetapi juga memperhatikan kemaslahatan bersama.

Relevansi konsep *Wahdah* juga terlihat dalam perkembangan komunikasi digital yang semakin memengaruhi kehidupan manusia. Kemudahan akses informasi sering kali disertai dengan munculnya berbagai persoalan, seperti penyebaran berita bohong, ujaran kebencian, dan provokasi yang berpotensi menimbulkan konflik sosial. Nilai-nilai yang terkandung dalam konsep *Wahdah* mengajarkan pentingnya sikap tabayyun, kejujuran, penghormatan terhadap martabat manusia, dan penggunaan informasi secara bertanggung jawab. Nilai-nilai tersebut dapat menjadi pedoman etis dalam membangun komunikasi digital yang sehat, sehingga media tidak digunakan sebagai sarana penyebaran kebencian, tetapi sebagai ruang untuk memperkuat persaudaraan dan saling memahami.

Selain memiliki relevansi pada tingkat individu dan sosial, konsep *Wahdah* juga memiliki dimensi yang lebih luas dalam kehidupan global. Al-Qur'an menggambarkan umat manusia sebagai *ummatan wāḥidah*, yaitu satu komunitas kemanusiaan yang saling terhubung dan memiliki tanggung jawab bersama. Pandangan ini melahirkan kesadaran bahwa berbagai persoalan global, seperti konflik kemanusiaan, kemiskinan, ketimpangan ekonomi, dan krisis lingkungan, tidak dapat diselesaikan secara individual. Penyelesaian

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

berbagai persoalan tersebut memerlukan kerja sama yang dibangun atas dasar persatuan, keadilan, dan kepedulian terhadap sesama. Kesadaran kolektif inilah yang menjadikan konsep *Wahdah* tidak hanya relevan dalam konteks keagamaan, tetapi juga penting dalam pembangunan peradaban yang lebih manusiawi dan berkelanjutan.

Berdasarkan seluruh temuan tersebut, penelitian ini menyimpulkan bahwa konsep *Wahdah* dalam Al-Qur'an merupakan paradigma yang mampu mengintegrasikan dimensi teologis, sosial, moral, dan kemanusiaan secara utuh. Konsep ini menegaskan bahwa kesatuan bukan berarti menghilangkan perbedaan, melainkan menciptakan harmoni di tengah keberagaman yang ada. Nilai-nilai *Wahdah* memberikan arah bagi terciptanya kehidupan yang damai, toleran, adil, dan saling menghargai. Dalam situasi dunia modern yang semakin kompleks dan terfragmentasi, konsep *Wahdah* menjadi salah satu solusi yang ditawarkan Al-Qur'an untuk membangun masyarakat yang inklusif, berkeadaban, dan berorientasi pada kemaslahatan bersama.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan, dapat disimpulkan bahwa konsep *Wahdah dalam* Al-Qur'an dan relevansinya ialah ;

1. Konsep *Wahdah dalam* Al-Qur'an menegaskan kesatuan manusia pada tingkat asal-usul, tujuan penciptaan, dan nilai tauhid. Kesatuan ini tidak meniadakan keberagaman, tetapi menempatkannya secara proporsional: kesatuan pada ranah prinsip (*uṣūl*), sedangkan perbedaan pada ranah praktik (*furū'*). Dengan demikian, *Wahdah* Qur'ani mencerminkan keseimbangan antara kesatuan dan keberagaman.
2. Konsep *Wahdah* Qur'ani relevan sebagai kerangka dalam mengelola pluralitas di era modern. Di tengah konflik identitas dan polarisasi sosial, Al-Qur'an menegaskan bahwa perbedaan adalah bagian dari *sunnatullāh* yang harus dikelola secara konstruktif. Persatuan tidak berarti menghapus perbedaan, tetapi mengarahkannya pada nilai-nilai universal seperti tauhid, keadilan, dan kemanusiaan.

B. Saran

1. Bagi Pengembangan Keilmuan dan Penelitian

   Kajian tentang konsep *Wahdah dalam* Al-Qur'an perlu dikembangkan secara lebih mendalam melalui pendekatan interdisipliner dan tafsir tematik (*maudhu'i*). Integrasi dengan teori sosial kontemporer juga penting

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

agar konsep ini tidak hanya bersifat normatif, tetapi memiliki relevansi aplikatif dalam memahami dinamika masyarakat modern.

2. Bagi Pendidikan dan Akademisi

Nilai-nilai *Wahdah* Qur'ani perlu diinternalisasikan dalam sistem pendidikan, khususnya pendidikan Islam, guna membentuk karakter yang moderat, inklusif, dan toleran. Akademisi juga diharapkan dapat mengembangkan kajian yang memperkuat pemahaman tentang kesatuan dalam keberagaman sebagai bagian dari pembentukan etika sosial.

3. Bagi Masyarakat dan Kebijakan Sosial

Konsep *Wahdah* dapat dijadikan landasan dalam membangun kehidupan sosial yang harmonis di tengah pluralitas. Oleh karena itu, diperlukan upaya konkret berupa penguatan dialog, toleransi, dan kebijakan yang inklusif, sehingga perbedaan dapat dikelola sebagai kekayaan sosial, bukan sumber konflik.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR PUSTAKA

Al-Albani. *Silsilah al-Aḥādīth al-Ṣaḥīḥah*.

Al-Bayhaqi. *Syu'ab al-Īmān*.

Al-Farmawi, Abdul Hayy. *Metode Tafsir Maudhu'i*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996.

Al-Qattan, Manna' Khalil. *Mabāḥith fī 'Ulūm al-Qur'ān*. Kairo: Maktabah Wahbah, 2000.

Al-Qurtubi. *al-Jāmi' li Aḥkām al-Qur'ān*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah.

Al-Razi, Fakhr al-Din. *Mafātīḥ al-Ghayb*. Beirut: Dār Iḥyā' al-Turāth al-'Arabī.

Al-Shatibi. *al-Muwāfaqāt fī Uṣūl al-Sharī'ah*. Beirut: Dār al-Ma'rifah.

Al-Shawkani. *Fatḥ al-Qadīr*.

Al-Tabari. *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Āy al-Qur'ān*. Kairo: Dār al-Ma'ārif.

Durkheim, Émile. *The Division of Labor in Society*. Translated by W. D. Halls. New York: Free Press, 1997.

Hefner, Robert W. *Civil Islam: Muslims and Democratization in Indonesia*. Princeton: Princeton University Press, 2000.

Ibn 'Arabī. *Fuṣūṣ al-Ḥikam*. Translated by R. W. J. Austin. New York: Paulist Press, 1980.

Ibn 'Āshūr. *Al-Taḥrīr wa al-Tanwīr*.

Ibn Kathir. *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah.

Ibn Manzur. *Lisān al-'Arab*. Beirut: Dār Ṣadir.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Daring*. https://kbbi.kemdikbud.go.id.

Madjid, Nurcholish. *Islam Doktrin dan Peradaban*. Jakarta: Paramadina, 2000.

Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017.

Nasr, Seyyed Hossein. *Religion and the Order of Nature*. New York: Oxford University Press, 1996.

Putri, P. D., dan Y. Dahliana. "Konsep Ummah Wāḥidah dalam Al-Qur'an: Kajian Atas Tafsir Al-Maraghi." *TAJDID: Jurnal Ilmu Ushuluddin* 22, no. 2 (2023): 511–538.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

Nurmansyah, I., S. K. Oktaviana, dan N. Annisa. "Konsep Ummah Wāḥidah dalam Al-Qur'an dan Relevansinya dengan Konteks Kekinian: Studi Komparatif Penafsiran Hamka dan Kementerian Agama RI." *AL ITQAN: Jurnal Studi Al-Qur'an* 8, no. 2 (2022): 231–250.

Qodir, Zuly, et al. *Politik Identitas dan Masa Depan Pluralisme Indonesia*. Yogyakarta: Pusat Studi Keamanan dan Perdamaian UMY, 2020.

Rahman, Fazlur. *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*. Chicago: University of Chicago Press, 1982.

Rahman, Fazlur. *Major Themes of the Qur'an*. Chicago: University of Chicago Press.

Saeed, Abdullah. *Interpreting the Qur'an: Towards a Contemporary Approach*. London: Routledge, 2006.

Setara Institute. *Kondisi Kebebasan Beragama/Berkeyakinan di Indonesia Tahun 2022*. Jakarta: Setara Institute, 2023.

Shihab, M. Quraish. *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan, 1992.

Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Misbah*. Jakarta: Lentera Hati.

Sperber, Dan, dan Deirdre Wilson. *Relevance: Communication and Cognition*. 2nd ed. Oxford: Blackwell Publishing, 1995.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2018.

Sunstein, Cass R. *#Republic: Divided Democracy in the Age of Social Media*. Princeton: Princeton University Press, 2017.

Tantawi, Muhammad Sayyid. *Al-Tafsīr al-Wasīṭ*.

Ukhra, Siti Nazlatul, dan Zulihafnani Zulihafnani. "Konsep Persatuan dalam Al-Qur'an dan Relevansinya dengan Pancasila Sila Ketiga." *TAFSE: Journal of Qur'anic Studies* 6 (2024).

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Achmad Syarifudin Ali Syahbana

NIM : U20191126

Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Fakultas : Ushuluddin Adab dan Humaniora

Institusi : Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya yang pernah dilakukan atau dibuat orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka. Apabila di kemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya bauta dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Jember, 25 Mei 2026

Saya yang menyatakan,



Achmad Syarifudin Ali Syahbana

U20191126



Biodata Penulis

Achmad Syarifudin Ali Syahbana lahir di Banyuwangi pada tanggal 18 November 1999. Penulis merupakan mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq (UIN KHAS) Jember.

Riwayat pendidikan penulis dimulai di TK RA Baiturrahman pada tahun 2004–2006, kemudian melanjutkan pendidikan dasar di MI Darul Huda pada tahun 2006–2012. Selanjutnya, penulis menempuh pendidikan menengah pertama di MTs Negeri 1 Banyuwangi pada tahun 2013–2017 dan pendidikan menengah atas di MAN 1 Banyuwangi pada tahun 2017–2019.

Selama menempuh pendidikan, penulis aktif dalam kegiatan organisasi. Penulis pernah menjadi Anggota OSIS MAN 1 Banyuwangi periode 2018–2019 serta aktif sebagai Anggota Remaja Masjid MAN 1 Banyuwangi. Keaktifan tersebut menjadi sarana bagi penulis untuk mengembangkan kemampuan kepemimpinan, kerja sama, dan pengabdian kepada masyarakat.

Penulis juga memiliki berbagai pengalaman kerja yang beragam. Pada tahun 2019–2020, penulis bekerja sebagai karyawan di Pusat Toko Busana

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Muslim Al Mera Banyuwangi. Selanjutnya, pada tahun 2021–2022 penulis mengabdikan diri sebagai Guru Tahfidz di Pondok Pesantren Safinatu Huda Dadapan. Pada tahun 2022, penulis menjadi Cleaning Service sekaligus Anggota Takmir Masjid Al-Ma'ruf Banyuwangi selama tujuh bulan. Pada tahun 2023, penulis mengajar sebagai Guru Pendidikan Agama Islam di SDN 2 Tukang Kayu Banyuwangi selama enam bulan. Pada tahun yang sama hingga tahun 2024, penulis bekerja sebagai Waiters dan Barista di Store Ice Cream Neko selama tujuh bulan. Kemudian pada tahun 2024–2025, penulis bekerja sebagai Account Officer di PT Permodalan Nasional Madani (PNM) selama tujuh bulan. Selanjutnya, pada tahun 2025–2026 penulis bekerja sebagai Satuan Pengamanan (Satpam) di Bank BRI selama satu tahun.

Dalam bidang prestasi, penulis pernah meraih Juara 1 Lomba Adzan Tingkat Kabupaten Banyuwangi dan Juara 1 Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ) Tingkat Kabupaten Banyuwangi. Prestasi tersebut menjadi motivasi bagi penulis untuk terus mengembangkan kemampuan dalam bidang keagamaan, khususnya yang berkaitan dengan Al-Qur'an.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar SarjanaAgama (S.Ag.) pada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora, UIN KHAS Jember. Penulis berharap karya ilmiah ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan keilmuan Islam, khususnya dalam kajian Al-Qur'an dan Tafsir, serta menjadi kontribusi positif bagi masyarakat luas.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R